

KOMPLEKS MAKAM JERA LOMPOE

DI KABUPATEN SOPPENG

(*Buku Petunjuk Singkat*)



MAKASSAR
PELESTARIAN
PENGALAM
KABUPATEN
SOPPENG

Penyusun : _____

MAHRU KALLUPA

DR. RIFAI HUSAIN

Diterbitkan dengan biaya
Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan
1996-1997 Ujung Pandang

KATA PENGANTAR

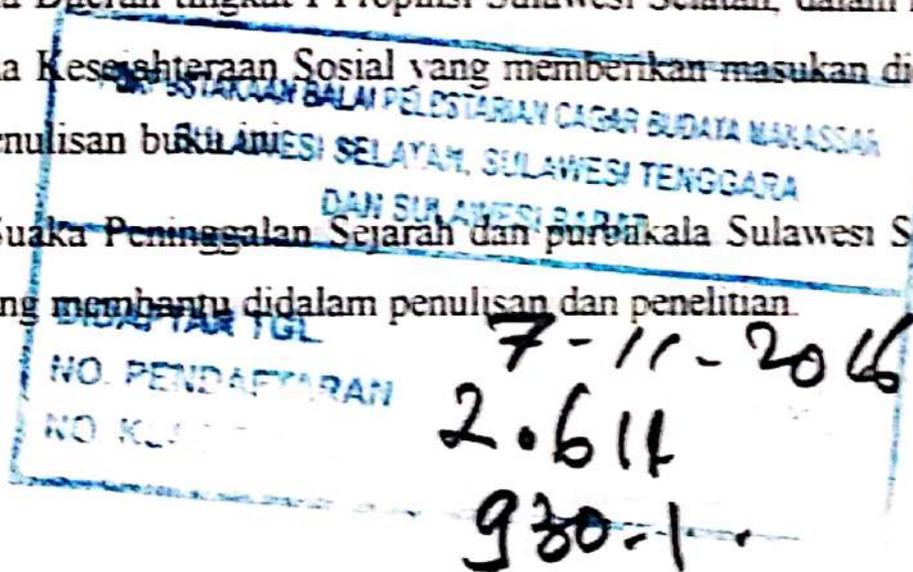
Kabupaten Soppeng merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang potensial didalam peninggalan Sejarah dan Purbakala, bahkan merupakan daerah yang terlengkap mulai dari peninggalan masa berburu sampai kepada kedatangan bangsa-bangsa asing di Indonesia. Peninggalan tersebut berupa artefat, fosil-fosil sampai kepada bangunan/makam Islam. Salah satu peninggalan Islam tersebut yaitu Kompleks Makam Jera Lompoe yang terletak dikota Watangsoppeng.

Bentuk dan letak makam menandakan bahwa makam kuno ini adalah makam Islam. Beberapa bentuk nisan yang unik dapat ditemukan didalam kompleks ini, begitu pula bentuk makamnya, masih dipengaruhi tradisi megalitik.

Kompleks makam ini telah selesai dipugar oleh proyek Nasional pada tahun anggaran 1977/1978 sampai dengan tahun anggaran 1979/1980. Dengan selesainya pemugaran ini maka pemerintah daerah Kabupaten Soppeng memerlukan satu buku petunjuk untuk dapat mengetahui arti dan makna Kompleks Makam Jera Lompoe ini. Maka dengan bantuan Pemda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dibuatlah buku petunjuk ini, walaupun masih sangat sederhana.

Ucapan terima kasih diatur kepada :

1. Gubernur Kepala Daerah tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini Kepala Biro Bina Kesejahteraan Sosial yang memberikan masukan didalam penelitian dan penulisan buku ini.
2. Bapak Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara yang membantu didalam penulisan dan penelitian.



3. Ibu Ketua Proyek Pengembangan Kebudayaan Daerah yang memasukkan didalam DIP nya sehingga mendapat bantuan dana untuk kegiatan ini
4. Kepada semua pihak yang memberikan bantuan morel dan material sehingga pekerjaan ini dapat berjalan dengan baik dan sukses

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa dapat memberkati dan meridhahinya Amin

Ujung Pandang, Maret 1997

Tim Penulis

SAMBUTAN

Penerbitan buku petunjuk ini adalah salah satu upaya dari kami untuk menyebar luaskan informasi mengenai Benda Cagar Budaya yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Kabupaten Soppeng pada khususnya. Penyusunan buku petunjuk ini dikerjakan oleh satu tim khusus yang dibentuk untuk pelaksanaan penelitian dan penulisan.

Kegiatan penulisan penelitian di Kabupaten Soppeng ini dipimpin oleh Drs Abd Rifai Husain dengan dibantu beberapa anggota. Mereka telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan hasilnya sebagaimana yang anda baca sekarang ini.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak atas kerja sama yang diberikan.

Semoga penulisan dan penerbitan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Maret 1997

Kepala Suaka Peninggalan
Sopeng dan Purbakala-Sulselra,



DAFTAR ISI

	H a l
Kata Sambutan	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Profil Wilayah	2
Bab III Peninggalan Sejarah dan Purbakala	14
Bab IV Daerah Soppeng Di Abad XVII	25
Bab V Kompleks Makam Jera Lompoe	32
Bab VI Penutup dan Kesimpulan	60

BAB. I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah daerah Sulawesi Selatan pada umumnya dan Sejarah Soppeng pada khususnya sangatlah sulit, berhubung data tertulis sangat sulit ditemukan. Selain itu data-datanya belum akurat dan masih mengira-ngira. Karena kurangnya data tertulis tersebut, maka penulisan petunjuk Kompleks Makam Jera Lompoe ini dilengkapi pula data Arkeologis, dengan mencoba menelusuri tinggalan-tinggalan purbakala yang ditemukan dengan cara melakukan survey permukaan tanah. Transek survey permukaan tanah yang diteliti adalah daerah-daerah yang diperkirakan daerah tua yang ada disekitar Kompleks Makam Jera Lompoe.

Penelitian keperbukalaan dapat memberikan data tentang berbagai masalah yang timbul dan dapat menjadi pembandingan antara pengetahuan tentang kronologis arkeologi dengan kronologi yang didapat dari analisis geneologi. Dengan analisis bangunan-bangunan purbakala (megalithik, makam kuno, dan lain-lain), keramik asing, tembikar, dan artefat lainnya dapat diketahui perkembangan sebuah kerajaan atau kelompok masyarakat tertentu. Meneliti bangunan-bangunan purbakala dan artefat-artefat dari berbagai aspeknya dapat diketahui perkembangan sebuah kerajaan atau satu kelompok masyarakat kapan mereka muncul, mengalami kejayaan dan bahkan kehancurannya.

2. Ruang Lingkup

Wilayah survey dan penelitian dilakukan pada daerah administratif Kabupaten Soppeng, yang diperkirakan di daerah itu ada temuan tinggalan-tinggalan purbakala. Tinggalan purbakala itu berupa bangunan-bangunan kuno, maupun berupa artefat-artefat yang terdapat pada permukaan tanah disekitar Kompleks Makam Jera Lompoe.

Di daerah Soppeng tersebar tinggalan-tinggalan tradisi megalit dengan sejumlah variasi seperti, menhir, lesung batu, dakon, dolmen, batu dulang, batu berukir, punden berundak dan batu altar serta peninggalan zaman batu dari berbagai ukuran.

Penelitian keramik asing dalam survey terutama ditujukan kepada pertanggalannya yang dihubungkan dengan keberadaan fragmen itu pada suatu situs. Pertanggalan yang dilakukan berdasarkan keramik asing. Menurut Hadimuljono dalam bukunya Sumbangan keramik Asing bagi penelitian Arkeologi di daerah Sulawesi Selatan mengatakan, "Keramik mempunyai tanda-tanda yang dapat dipergunakan untuk mengetahui zaman pembuatannya atau negara asal keramik tersebut. Petunjuk lain dari keramik mengenai umurnya dapat dilihat dari bentuk, warna, glasir, jenis bahan, corak hiasan, warna dan variasi hiasan bahkan kadang-kadang terdapat tulisan atau inskripsi yang diterakan pada bagian dalam atau luar dasar keramik, terutama pada keramik Swatow dibagian luar alas kakinya biasanya ditemukan butiran-butiran pasir yang masih menempel, begitu pula warna glasirnya putih kotor.

Khusus Kompleks Makam Jera Lompoe dilakukan pengukuran dan setiap bangunan makam dan mengadakan klasifikasi bentuk bangunan (jirat) maupun

nisan dan benteng keliling dari Kompleks makam tersebut. Untuk mengetahui kapan kompleks makam ini ada, hasil-hasil temuan pada penggalian dan survey yang dilakukan pada permukaan tanah sebelum diadakan pemugaran serta hasil survey diluar kompleks makam Jera Lompoe yang banyak ditemukan keramik asing dan lokal, serta bentuk-bentuk makam dan nisan yang ada di daerah lain sebagai bahan pambanding.

3. Metode Penelitian

Sebagaimana biasa dilakukan para peneliti, mereka mencmepuh beberapa cara untuk mendapatkan data yang lebih efisien dan dapat dipertanggung jawabkan yaitu :

a. Studi Pustaka

Sebelum berangkat kelapangan untuk mengadakan survey di daerah kabupaten Soppeng terlebih dahulu mengumpulkan data dan keterangan-keterangan tertulis yang masih ada ditemukan dan menceritakan tentang Soppeng dimasa lampau.

b. Observasi Lapangan

Dalam observasi lapangan, kita mengadakan pendokumentasian pada setiap temuan dengan foto hitam putih, Colour, dan slide. Setelah diadakan pendokumentasian lalu mengadakan pemetaan untuk menetapkan keletakan situs didalam peta, sehingga dapat diketahui konsertasi persebaran temuan yang pada akhirnya merupakan dasar analisa. Selain itu diadakan pula penggambaran. Untuk mempertahankan obyektifitas ilmiyahnya, maka identifikasi dilakukan langsung dilapangan terhadap temuan bangunan-

bangunan purbakala dan artefat-artefat yang ada disekitar situs tersebut. Hal ini dilakukan sebab bangunan-bangunan purbakala tidak dapat diangkat dan artefat-artefat tidak akan dibawah kekantor tetapi harus ditinggalkan di lokasi

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang banyak mengetahui latar belakang sejarah dan budaya daerah Soppeng yang erat kaitannya dengan Kerajaan Soppeng pada umumnya dan Kompleks Makam Jera Lompoe pada khususnya.

d. Analisis.

Di kantor dilakukan analisis, tentang temuan di lapangan dan ditulis hasil-hasil penelitian dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.

BAB II PROFIL WILAYAH

1. Geografi Topografi

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu dari dua puluh tiga kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah 1500 km². Kabupaten terletak antara 119° 40' dan 120° 5' Bujur timur serta antara 4° 8' dan 4° 30' Lintang Selatan, yang letaknya ditengah-tengah jazirah Sulawesi Selatan dengan ketinggian yang berfanasi antara 100 meter sampai 2000 meter diatas permukaan laut. Keadaan tanahnya disebelah selatan dan barat terdiri atas tanah pegunungan dan hutan, sebelah timur dan utara terdapat persawahan, rawah-rawah dan danau.

Kabupaten Soppeng berbatasan yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Sidrap dan Kab Wajo
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan kab Bone

Ibukota Daerah kabupaten Soppeng adalah Watangsoppeng yang terletak 180 km disebelah utara Kota Metropolitan Ujung Pandang ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Soppeng terdiri atas lima Kecamatan yaitu

- Kecamatan Lalabata ibukotanya Watangsoppeng
- Kecamatan Lilirilau ibukotanya Cabenge
- Kecamatan Liliriraja ibukotanya Cangadi
- Kecamatan Mariorawa ibukotanya Batu-Batu
- Kecamatan Marioraja ibukotanya Takalalla

Sungai-sungai pada umumnya berhulu di daerah pegunungan disebelah selatan dan barat Kabupaten Soppeng. Sungai yang terbesar yang melalui lembah sebelah timur Daerah Soppeng ialah sungai walanac. Sungai ini berhulu digunung Lompobattang dan bermuara di danau Tempe. Lembah Walanae yang membujur dari utara keselatan merupakan daerah Aluvial yang meninggalkan banyak artefat dan fosil karena merupakan daerah tua di Sulawesi. Selain dari itu lembah Walanae merupakan tanah subur yang dijadikan tanah persawahan dan menjadi produsen padi yang besar, sehingga Soppeng termasuk penghasil pangan Nasional. Bagian barat dan selatan merupakan tanah dataran tinggi dan terbentang barisan pegunungan dan berstruktur batuan vulkanik. Sungai-sungai lainnya yang terdapat didaerah ini yaitu sungai Soppeng, sungai Lawo, Sungai Paddangeng, sungai Cenrana dan lain-lain.

2. Demografi

Penduduk asli yang menghuni Kabupaten Soppeng adalah suku yang menggunakan bahasa Bugis langgam Soppeng yang berjumlah 239.000 jiwa (sensus tahun 1984). Disamping itu terdapat pula warga negara Indonesia keturunan Cina yang sudah lama bermukim di Soppeng, bahkan generasinya yang masih muda tidak tahu lagi menggunakan bahasa Mandarin. Terdapat

pula suku-suku Makassar, Toraja, Jawa dan lain-lain yang mendiami daerah Soppeng sebagai pegawai negeri, berdagang, tukang maupun buruh harian. Agama yang dianutnya adalah agama Islam, sedangkan penduduk pendatang ada yang beragama Kristen. Mata pencaharian mereka ialah pertanian (78%) termasuk nelayan didanau Tempe. Hasil pertanian ialah beras, jagung, kacang-kacangan, tembakau, kelapa, sutera alam dan ikan. Selain mereka hidup dari hasil pertanian mereka juga ada yang menjadi pegawai negeri dan pedagang.

3. Latar belakang Sosial Budaya

a. Adat istiadat

Walaupun sebagai penduduk daerah Soppeng telah menganut agama Islam yang fanatik, namun masih banyak yang tetap melaksanakan kepercayaan nenek moyangnya. Adat dan tradisi yang kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam masih banyak ditemukan terutama pada waktu zaman Kerajaan Soppeng. Setelah rakyat Indonesia merdeka dan pendidikan agama semakin maju diajarkan disekolah-sekolah. Selain dari itu terutama munculnya organisasi-organisasi Islam didaerah Soppeng, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan Serikat Islam banyak mengajarkan syariat-syariat agama Islam terhadap anggotanya untuk meninggalkan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang murni. Dengan adanya pendidikan formal dan informal maka berangsur-angsur tradisi lama sudah mulai ditinggalkan. Hal ini bukan berarti bahwa tradisi lama itu habis sama sekali tetapi penganutnya masih banyak ditemukan, terutama pada masyarakat kurang terpelajar dipedalaman.

Kebiasaan-kebiasaan tradisi tersebut yang pernah dilakukan oleh masyarakat Soppeng pada masa lampau yaitu

a. Tudang Sipulung

Tudung Sipulung ini dilaksanakan setiap tahun sebelum turun mengerjakan sawahnya. diadakan upacara untuk menetapkan mulai mengerjakan sawah. Menurut riwayat bahwa Datu Soppeng pertama yang bernama La Temamale sebelum wafatnya atau sering disebut kembali ke kayangan (menghilang) beliau mencukur rambutnya disuatu tempat yang bernama kakelluaja. Lakelluaja berarti bahwa tempat Datu Soppeng bercukur (bahasa bugis Makkellu') lalu menghilang (bahasa bugis mallajang) yang berarti tempat beliau bercukur dan menghilang dalam bahasa bugis Lakkeluaja.

Upacara ini dilaksanakan dengan cara membuat sesaji kepada dewa dengan memotong seekor kerbau, yang kepalanya dimasukkan kedalam sumber air yang ada di tempat itu (Lakkuaja). Sesudah itu seorang biksu bersama dengan beberapa orang anggotanya menari diatas api, sesudah dalam keadaan tidak sadarkan diri biksu-biksu tersebut memakan lawak paccelli yang bahannya dari tikus. Beberapa saat kemudian biksu itu memberikan pengumuman tentang cara dan aturan pengerjaan sawah, kapan dan jenis padi yang harus ditanam oleh penduduk setempat. Para peserta upacara terdiri atas para matowa dan kepala kampung serta para anggota hadat. Upacara ini menjadi patokan untuk memulai mengerjakan sawah pada kampung dan lili yang ada didalam wilayah Kerajaan Soppeng pada masa lampau.

b. Massempék

Upacara ini sebenarnya upacara meminta hujan bila musim kemarau terlalu panjang yang seharusnya sudah tiba untuk mengerjakan sawah. Upacara ini dilakukan pada suatu lapangan yang rata sambil mengadu sepak kaki yang dalam bahasa bugis disebut massempék.

c. Mappadendang

Mappadendang ini dilakukan bila panen padi berlimpah-limpah maka masyarakat kerajaan Soppeng mengadakan syukuran kepada dewata atas kemakmuran dan keselamatan yang diberikan kepada masyarakat tersebut. Upacara syukuran ini dilakukan dengan menari dan bergembira ria dengan sejumlah gadis-gadis yang berpakaian adat bugis yaitu baju bodo dan sarung sutra yang berwarna-warni menumbuk dengan berirama dan berbunyi teratur. Disamping itu kaum pejaka dengan pakaian adat pula menari-nari mengikuti irama pukulan lesung tersebut yang dilakukan para gadis-gadis tersebut. Selain itu ada juga sebahagian kelompok masyarakat yang mengadakan acara ayunan yang besar dan tinggi dalam bahasa Bugis disebut Mattojang. Mattojang dilakukan oleh seorang gadis yang diayun pada sebuah ayunan yang digantungkan pada pohon kelapa atau pohon pinang yang cukup tinggi. Dalam upacara Mappadendang ini bahkan ada diantara yang hadir didalam pesta ini melakukan acara menyabung ayam dan merupakan judi.

d. Massompawanua (Memagar Negeri)

Massompawanua dilakukan bila negeri ada wabah penyakit atau bencana yang menimpa negeri ini maka upacara dilakukan supaya wabah

atau bencana tidak menimpa lagi negerinya. Upacara ini dilakukan oleh wanita (Wanita Pria) yang membawa alat-alat kerajaan berkeliling didalam Kampung yang dikena wabah tersebut sambil menari-nari diikuti musik gendang, gong, suling dan sebagainya

e. Maddoja bineh

Maddoja bineh ini dilakukan secara individual dirumah masing-masing yaitu bijan padi yang dipersiapkan untuk dijadikan benih dan telah direndam, diangkat lalu ditiriskan kemudian diupacarakan terlebih dahulu dan disimpan ditiang tengah yang dianggap keramat (possibola) oleh masyarakat Bugis/Makassar. Upacara Maddoja bineh ini diringi dengan mantra-mantra yang diambil dalam buku Galigo (kitab suci nenek moyang orang Bugis) yang dilakukan oleh seorang dukun ditujukan kepada dewa padi atau Sanghiyang Sri supaya dewata kelak memberikan hasil yang baik dan tidak terjadi bencana

Kesenian masyarakat Soppeng, tidak berbeda dengan kesenian orang-orang Bugis lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, berupa seni musik suling, kecapi bacing dengan irama lagu-lagu Bugis klasik

2. Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Di lembah Walanae ditemukan banyak peninggalan-peninggalan prasejarah berupa alat-alat batu Paleolitik dan Neolitik, disamping itu ditemukan pula fosil-fosil binatang purba antara lain gajah kerdil (*Stegodon* dan *Archidiskodon Celebensis*) babi rusa (*Celebeshous heekeri*) dan lain-lain yang sangat penting bagi ilmu Biologi dan paleontology

Setelah kehidupan nomaden, mulai mereka tinggalkan lembah Walanae, mereka mulai hidup didalam gua-gua. Kehidupan di gua-gua ini mulailah mereka menetap didalam gua-gua dengan cara berkelompok lima orang sampai tiga puluh orang. Alat-alat batu yang bentuknya lebih kecil dari alat-alat kebudayaan lembah Walanae, mereka gunakan untuk membunuh binatang yang kecil dan mengulitnya. Selain alat batu mereka juga sudah mulai mengenal tembikar sebagai alat rumah tangga. Kehidupan didalam gua yang dikenal didaerah Soppeng dan telah diteliti oleh dua orang Naturalis bangsa Swiss tahun 1902-1903 yaitu Paul dan Fritz Sarasin. Hasil penelitiannya inilah yang mengatakan bahwa penghuni gua-gua adalah suku Toala yang menurunkan suku-suku Bugis dan Makassar sekarang ini. Kehidupan mereka mulai dengan kehidupan menetap pada dekat sumber mata air, mereka mencari dekat mata air supaya lebih mudah mengolah tanah dan berburu binatang yang sedang minum air tersebut. Didalam pengolahan tanah mereka menggunakan alat-alat yang sederhana berupa alat kayu ataupun tulang binatang besar. Penggunaan alat tersebut untuk mengerjakan tanahnya mereka sudah mulai hidup menetap dan bercocok tanam. Pada suatu tempat yang subur

Bukti-bukti tentang kegiatan pertanian itu dengan ditemukannya sejumlah bangunan dan situs yang bercorak megalitik, yang banyak tersebar diseluruh daerah Soppeng. Benda-benda tersebut memberikan indikasi tentang keberadaan manusia dan kegiatannya didaerah ini antara 3000 tahun sebelum maschi sampai sekarang

Jenis bangunan yang bercorak megalitik yaitu

- Menhir

Batu yang ditanam tegak lurus untuk keperluan pemujaan oleh masyarakat tertentu. biasanya batu yang tegak ini berupa kuburan seorang tokoh masyarakat yang sangat berjasa didaerahnya pada masa lampau. sehingga setelah wafatnya mereka tetap dipuja oleh pendukungnya

- Dakon

Dakon merupakan batu monolit dengan satu bidangnya yang rata ditata, dilubangi atau digaris-garis. Sebananya beberapa jenis model ini belum diketahui maksud dan tujuannya. Ada satu jenis empat puluh sembilan lobangnya atau tujuh kali tujuh lubang, sedang jenis lain lubang-lubang yang cukup banyak. Garis-garis pada batu juga tidak sama bentuk dan jumlahnya. Diperkirakan garis-garis tersebut merupakan peta pembahagian daerah/tanah, sedangkan batu-batu berlobang merupakan permainan anak-anak pada masa lampau.

- Lesung batu

Lesung batu untuk keperluan menumbuk padi-padian, biji-bijian, ramuan obat-obatan dan keperluan pembuatan makanan untuk kepentingan upacara ritual. Ukurannya bermacam-macam, ada yang mempunyai lubang tunggal dan ada pula yang lebih dari satu lubang, sering disebut lumpang batu

- Punden berundak

Punden berundak berupa bangunan batu yang dipergunakan sebagai sentral pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur mereka atau upacara-upacara ritual lainnya

- Dolmen (Meja batu)

Dolmen merupakan sebuah batu datar yang didudukkan pada tiga atau empat batu kali sebagai penyangga membentuk meja batu. Dolmen ini berfungsi sebagai tempat menyimpan sesaji didalam upacara pemujaan

- Batu Dulang

Batu dulang merupakan tempat menyimpan air keperluan rumah tangga, dan ada juga sejenisnya untuk menyimpan air suci dalam upacara ritual

Selain bangunan yang bersifat megalitis, juga terdapat bangunan-bangunan yang bercorak islam, berupa makam-makam Islam yaitu bangunan abad XVII yang unik, kadangkala-kadang tidak ditemukan didaerah lain. Dapat disebutkan antara lain di Kompleks Makam raja-raja Soppeng Jera Lompoe, Kompleks Makam Watu, Makam Datu Mario dan lain-lain. Namun yang akan dibicarakan didalam buku petunjuk ini yaitu makam Kompleks Makam Raja-raja Soppeng Jera Lompoe

BAB III

PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN SOPPENG

Penulisan berbagai Peninggalan Sejarah dan purbakala di daerah Soppeng dapat dibagi dalam berbagai priodesasi berdasarkan waktu terjadinya peninggalan tersebut. Priodesasi ini dimulai dengan priode prasejarah yang pernah terjadi dan dialami di daerah Soppeng serta masa peninggalan-peninggalan sejarah terutama pada masa budaya Islam dikenal. Untuk memudahkan penelusuran peninggalan sejarah dan purbakala agar dapat memperoleh gambaran yang jelas akan faktor-faktor penyebab yang berdiri dibelakang kehadiran benda-benda cagar budaya tersebut. Peninggalan-peninggalan itu diadakan priodesasi dan daerah-daerah temuannya

Kehidupan yang bercorak prasejarah telah dibuktikan dengan hasil-hasil temuan penelitian oleh H.R. Van Heekeren tahun 1949 di Cabenge, sehingga kebudayaan ini lazim disebut kebudayaan Cabenge. Manusia prasejarah Soppeng hidup pada masa berburu dan mengumpulkan makanan dimana kehidupannya dari hasil berburu untuk memenuhi kebutuhannya disekitar lembah Walanae dengan menggunakan alat-alat batu sebagai perlengkapan hidupnya. Disamping itu ditemukan pula fosil-fosil binatang purba antara lain *Stegodon Celebensis*, *Arcidiskodon Celebensis*, *Testudon margar* dan lain-lain yang sangat penting bagi ilmu geologi dan Paleontologi (van Heekeren, Zaman batu di Indonesia)

Lembah Walanae terbagi didalam lima teras berdasarkan pembagian geologis sebagai bagian teras formasi Walanae purba yang telah dimulai sejak zaman

plestosen akhir. Teras-teras lembah Walanae yang ketinggiannya berbeda-beda antara sepuluh meter sampai dengan seratus tiga meter diatas permukaan laut

Teras-teras tersebut yaitu :

- Teras pertama diperkirakan ketinggiannya antara sepuluh meter sampai dengan dua puluh lima meter dari permukaan laut
- Teras kedua diperkirakan ketinggiannya antara dua puluh lima meter sampai dengan tiga puluh meter dari permukaan laut
- Teras ketiga diperkirakan ketinggiannya antara tiga puluh sampai dengan empat puluh meter dari permukaan laut
- Teras keempat diperkirakan ketinggiannya antara empat puluh meter sampai dengan enam puluh meter diatas permukaan laut
- Teras kelima diperkirakan ketinggiannya antara tujuh puluh lima meter sampai dengan seratus tiga meter dari permukaan laut

Pembagian teras ini berdasarkan laporan Pusat penelitian dan pengembangan Geologi Bandung (F. Azis dan Edi Susanto, 1987)

Pembagian priodesasi peninggalan sejarah dan purbakala yang berdasarkan hasil-hasil temuan di daerah Soppeng yaitu

a. Peninggalan budaya masa berburu.

Situs-situs peninggalan paleolitik dilembah Walanae ini lebih banyak ditemukan disebelah timur aliran sungai Walanae. Pada teras-teras pertama dan kedua merupakan tempat persebaran alat-alat batu, dan pada teras ketiga ditemukan fosil-fosil binatang vertebrata bersama alat-alat batu pada masa paleolitik

Di dalam penelitian yang dilakukan pada lembah Walanae ditemukan beberapa situs yang terdiri atas beberapa tempat yaitu

- Situs Caleo

Lokasi Caleo berada pada Kelurahan Ujung pada daerah ketinggian 19 meter sampai dengan 83 meter di atas permukaan laut, daerah yang sempit dikunjungi adalah kampung Berru. Di Situs ini banyak ditemukan beberapa jenis alat-alat batu berupa kapak genggam, pancerut, dan serpih serta fosil binatang vertebrata

- Situs Kecce

Situs ini termasuk dalam wilayah desa persiapan Paroto yang terletak pada ketinggian 20 meter sampai dengan 30 meter dari permukaan laut. Temuan berupa alat-alat batu pada umumnya terbuat dari bahan batu masif dengan ukuran besar dan menengah, berupa alat batu bentuk kapak genggam, pancerut, kapak berimbang, dan sejumlah alat serpih dari berbagai ukuran. Alat-alat batu dari situs ini dapat digolongkan dengan tipe alat industri Pacitan

- Situs Paroto

Situs Paroto ini pertama kali diperkenalkan oleh Budi Santoso Azis dan kawan-kawan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978. Pada situs yang disurvei yang didapat alat-alat batu yang ditemukan berupa kapak berimbang, kapak genggam, dan serpih. Melihat secara tipologis alat-alat itu hampir sama bentuknya dengan alat Pacitan

b. Peninggalan budaya epipaleolitik

Peninggalan budaya epipaleolitik ini pada umumnya hanya ditemukan pada peninggalan gua-gua. Peninggalan gua-gua ini banyak tersebar dibagian selatan Propinsi Sulawesi Selatan terutama di Kabupaten Maros dan Pangkajene Kepulauan, sedang dibagian tengah Sulawesi Selatan sangat kurang. Yang ditemukan di Kabupaten Soppeng ini yang baru diteliti oleh staf teknis Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara baru di situs Gua Codong

Situs Gua Codong terdapat pada daerah Citta Kecamatan Liliroja, yang merupakan gua prasejarah yang pernah dihuni oleh manusia nenek moyang orang Bugis Makassar yang sering disebut suku Toala, pada sekitar 10 000 sampai 3 000 tahun sebelum Masehi (Paul dan Fritz Sarasin). Penelitian ini mereka lakukan pada tahun 1962 dengan temuan budaya berupa serpih bilah, alat pancerut, mata panah, dan lain-lain. Disamping itu ditemukan pula tulang-tulang dan gigi manusia

c. Peninggalan Budaya tradisi Megalitik

Peninggalan tradisi Megalitik ini tersebar luas di wilayah Nusantara, yang merupakan budaya Dongson yang datang dari daratan Asia pada awal Masehi. Kebudayaan ini datang ke Indonesia bersamaan dengan masa bercocok tanam dikenal di Nusantara

Kebudayaan Dongson ini merupakan cikal bakal pemujaan terhadap arwah leluhur mereka. Peninggalan ini merupakan bukti pemujaan pada masa bercocok tanam, dimana mereka sebelum turun mengerjakan sawahnya mereka

mengadakan upacara pemujaan terhadap leluhurnya. Kebudayaan tradisi Megalitik di daerah Soppeng ditemukan di beberapa tempat dan berbagai bentuk yaitu

- Megalitik Sewo

Situs sewo ini sering juga disebut istana Petta Langkanae yang merupakan bangunan pundeng berundak, dipuncaknya yang datar tempat pemujaan yang kelihatannya masih hidup (live monument), sesajian berupa tabung-tabung bambu kecil yang berisi air nira nampak masih baru. Tidak jauh kebawah disebelah barat laut terdapat Kompleks Makam yang merupakan makam asal orang-orang Sewo yang diperkirakan telah ada pada awal abad XVIII. Fragmen keramik yang tertua berasal pada abad 12-13 pada masa Dinasti Sung, dan fragmen keramik yang paling banyak ditemukan adalah dari Swatow pada Dinasti Ming Akhir kira-kira pada abad XVII.

Berdasarkan temuan tersebut diperkirakan bahwa dibukit Sewo ini telah ada penghuninya pada abad 12-13 masehi, namun nanti berkembang dan ramai dihuninya pada awal abad XVIII, dibuktikan dengan temuan fragmen keramik asing dari Swatow Ming. (Bahru es, 1989)

Situs ini luasnya kurang lebih 1 hektar, berada dikaki bukit Sewo, dusun tua, Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata. Lingkungan situs ini dikelilingi oleh hutan jati dan kebun coklat, serta jambu mente milik penduduk sekitarnya. Situs ini berada pada ketinggian 600 meter dari permukaan laut.

Benda cagar budaya yang ditemukan pada situs ini terdiri dari

- Batu pemujaan (stone veneration) yang terletak pada ujung bahagian barat situs, merupakan sentral pemujaan, bahannya terbuat dari batu andesit

dengan panjang 100 cm, dan keliling 380 cm

- Batu Altar, ini terletak disebelah timur laut batu pemujaan berjajar sebanyak dua buah. Batu Altar ini tidak diartikan menurut fungsinya, melainkan dilihat dari bentuk permukaannya yang datar, bahannya dari batu alam andesit. Fungsinya kedua batu ini sebagai tempat meletakkan sesajian pada saat dilakukan upacara pemujaan terhadap arwah leluhurnya.
- Dolmen (meja batu) ini terletak sejajar arah tenggara batu pemujaan yang bentuknya persegi empat, ditopang tiga buah batu yang berfungsi sebagai kaki dolmen. Sedangkan dolmen lainnya terletak disebelah barat laut dari batu pemujaan, bentuknya segi tiga, tidak memakai kaki sebagai penopangnya sebagaimana dolmen lainnya. Kedua dolmen ini dibuat dari bahan batu alam andesit dengan permukaan cukup rata, berfungsi sebagai tempat menyimpan/meletakkan sesajian pada saat dilakukan upacara pemujaan terhadap leluhurnya.
- Batu Dakon (pil marked stone) ini terletak disebelah timur dolmen pertama, berbentuk oval dengan bahan batu andesit. Pada bagian permukaannya datar dan terdapat lubang-lubang kecil berukuran 2,5 cm sebanyak 49 lubang atau 7 x 7 lubang. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan batu berlubang ini berfungsi sebagai sarana didalam upacara-upacara pemujaan arwah leluhur mereka.
- Batu tempat air suci ini terletak disebelah barat daya dolmen kedua atau disebelah barat batu pemujaan. Batu tempat air suci ini bentuknya bulat dan berlubang dengan garis tengah 41 cm, dengan kedalaman 7,2 cm. Fungsi batu ini sebagai tempat air suci dalam hubungannya dengan upacara pemujaan.

- Lumpung batu ini terletak disebelah timur dari batu pemujaan sebanyak tujuh buah yang tersebar pada tanah yang datar, dikaki bukit tempat pemujaan. bahannya batu andisit Lumpung batu ini merupakan batu monolith yang dilubangi cenderung bulat Lumpung batu yang terbesar berukuran 233 cm, sedangkan yang terkecil berukuran 54 cm, dengan kedalaman yang bervariasi. Fungsinya sebagai tempat menumbuk biji-bijian atau padi-padian yang akan dipergunakan didalam upacara pemujaan pada waktu selesai panen.

- Megalithik Lawo

Situs Megalithik Lawo terletak dikaki gunung Buludua yang memanjang dari timur ke barat sepanjang 600 meter, masuk dalam wilayah kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata. Keunikan dari pada situs ini ialah ditemukannya sejumlah bangunan tradisi megalithik. Atau pada keletakan astronomi yaitu $119^{\circ} 51' 40''$ bujur timur dan $4^{\circ} 19' 48''$ lintang selatan.

Hasil transik menunjukkan Lawo bahagian timur lebih tua dan lama dihuni, dibuktikan dengan ditemukannya keramik asing dari Ching Pai dari Dinasti Ming pada abad XV sampai Ching putih dari Dinasti Ching awal abad XX

Keunikan dari pada situs ini ditemukan sejumlah bangunan tradisi megalithik seperti :

- Lesung batu ini terbuat dari batu monolith yang berukuran besar, ada yang berlobang tunggal dan ada yang berlobang majemuk Lesung batu ada yang merupakan batuan lepas dan ada pula yang dibuat pada batu monolith yang

dapat digerakkan. Dibawah kolong sebuah rumah terdapat dua buah batu berlobang banyak, batu yang pertama dengan lubang yang besar-besar, sedangkan batu besar lainnya berlobang-lubang kecil yang sangat banyak, belum diketahui fungsi lubang tersebut Lesung batu ini banyak ditemukan disebelah timur

- Batu Dakon (bahasa Bugis Galeccengeng) ini banyak tersebar dalam enam kelompok Batu dakon ini terbuat dari batuan monolith jenis batu andisit, setiap batu monolith ini terdiri atas 49 lubang kecil atau 7×7 lubang Fungsinya sebagai sarana didalam upacara penghormatan arwah leluhur mereka
- Batu bergores ini berjumlah lima buah yang terdiri atas dua buah jenis gambar. Gambar pertama membentuk goresan lingkaran roda pada sebuah batu monolith yang berukuran 14,25 meter, jumlah lingkaran terdapat pada sebuah batu dengan dua buah lingkaran, sepuluh diantaranya berada didalam sebuah lingkaran besar, dan dua buah lingkaran berada diluar lingkaran besar. Tiap-tiap lingkaran terdapat jari-jari, sehingga membentuk bidang didalam lingkaran sejumlah enam bidang Fungsi dan artinya sampai sekarang belum diketahui, bahkan mengundang perdebatan pendapat para ahli purbakala Prof R P Soejono menilainya sebagai hasil alamiah, sedangkan ahli lainnya mengatakan artifisial Didekat jembatan Lawo terdapat sebuah batu besar dengan ketinggian 4 meter dan panjang 5 meter, pada sisi timur terukir lingkaran dengan jari-jari delapan Belum diketahui fungsinya dan tujuannya Disebelah timur batu tersebut ditemukan pula sebuah batu besar dengan gambar sebuah lingkaran yang disebelah dalamnya terdapat garis silang

- Megalithik Tinco

Menurut keterangan beberapa anggota masyarakat yang sempat dihubungi mengatakan bahwa dahulu kala istana raja Soppeng pertama (La Tamammalla) berada di daerah Tinco dengan sawah disekitarnya. Hal ini memberikan indikasi bahwa daerah ini cukup subur, di sebelah timurnya merupakan daerah dataran rendah dimana terbentang sawah yang cukup luas dan dibelah dua oleh sungai Lawo. Situs Tinco ini terletak di desa Ompo Kecamatan Lalabata, atau letak astronominya yaitu $119^{\circ} 52' 32''$ Bujur timur dan $4^{\circ} 19' 33''$ lintang selatan.

Disitus Tinco ini banyak ditemukan artefat, terutama dibahagian tengah dan bahagian barat berupa fragmen tembikar dan keramik asing dari periode Dinasti Sung Saladon (abad 12-13) dan yang terdapat pada Dinasti Ming (abad 16-17) (Bahru Kalupa cs, 1989).

Temuan-temuan berupa bangunan ialah

- Batu Dakon berupa batu monolith yang dilobangi sebanyak 49 lubang atau 7×7 lubang, yang dipergunakan sebagai sarana didalam upacara retual yang mereka lakukan didalam penghormatan kepada arwah leluhur mereka.
- Batu Altar berupa sebuah batu datar yang terdapat dibahagian tengah situs, menurut keterangan beberapa anggota masyarakat mengatakan sebagai makam matao Tinco, kemungkinan sebagai tempat kremasi. Ditebing sebelah barat terdapat sebuah batu altar lagi yang dibawahnya terdapat sebuah pecahan Balubu, mungkin sebagai tempat kremasi juga. Didekat batu altar ini terdapat tempat yang rata dan disebut Lakkeluaja atau Petta Mallajange

yang menurut cerita masyarakat bahwa Datu Soppeng ri Aja yang pertama bernama La Temmala mencukur rambutnya lalu menghilang. Fungsi batu altar ini kemungkinannya dipergunakan sebagai tempat menyimpan sesajian didalam melakukan upacara penghormatan kepada arwah leluhur mereka.

- Batu bergaris yaitu batu monolith yang bergaris-garis, namun sampai sekarang belum diketahui fungsinya, dan menjadi pertentangan para ahli purbakala.
- Menhir berupa sebuah batu tegak yang menjadi sentral pemujaan, sampai sekarang masih banyak mengunjunginya untuk penghormatan terhadap leluhur mereka, pengunjung ini datang dari masyarakat sekitarnya.
- Batu Dulang berupa sebuah batu yang datar sebagai tempat menyimpan sesajian didalam melakukan upacara pemujaan, atau sebagai tempat membuat alat-alat rumah tangga dan alat pertanian, berupa cangkul, parang, pisau, dan lain-lainnya.
- Menhir Latemapole (situs Laleng Benteng) Situs ini termasuk dalam Lingkungan Masewali Kelurahan Botto Kecamatan Lalabata, atau letak astronominya $119^{\circ} 53' 5''$ Bujur timur dan $4^{\circ} 21' 2''$ Lintang selatan. Dahulu disitus ini merupakan pusat Kerajaan Soppeng, yang diperkirakan terdapat istan Datu Soppeng La Mataesso. Didepan istana ini terdapat alun-alun dan batu pelantikan raja-raja Soppeng pada masa lampau. Sebelum dijadikan sebagai batu pelantikan, batu tersebut merupakan batu perjanjian untuk mempersatukan dua Kerajaan, yaitu Kerajaan Soppeng ri Aja dengan rajanya La Mataesso dan Kerajaan Soppeng ri Lau dengan rajanya La Makkarodda. Setelah kedua kerajaan ini bersatu, mereka mengangkat raja

La Mataesso sebagai Datu Soppeng I dan La Makkarodda diangkat sebagai Watallipu atau Panglima Perang Kerajaan Soppeng

Sebagai bukti bahwa situs ini pernah ramai dihuni oleh penduduk dan menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Soppeng pada abad 17 dan 18 yaitu sewaktu penduduk setempat membangun rumahnya mereka menemukan potongan-potongan tembikar dan keramik Cina dan Thailand. Keramik asing tertua yang diperoleh dari periode dinasti Sung Saladon abad 12 dan 13 yang terdapat ialah dari periode dinasti Ching awal abad 17 - 18. Selain itu ditemukan pula fundasi, beberapa buah lesung dan sebuah menhir (batu tegak) yang penduduk setempat menyebutnya Petta La Temmappole. Menhir ini berfungsi sebagai batu tempat pelaksanaan hukuman bagi pelanggar hukum adat. Seseorang yang telah dijatuhi hukuman mati, sebelum pelaksanaan hukuman, mereka yang akan dihukum disuruh mengelilingi batu menhir tersebut sebanyak tujuh kali, sesudah itu baru dilaksanakan hukumannya. Salah seorang raja yang mengalami hukuman mati tersebut yaitu La Cella raja Lamuru, yang sebelum pelaksanaan hukuman, mereka disuruh berkeliling tujuh kali pada batu menhir tersebut.

Dibukit Laleng Benteng ini terdapat sebuah rumah tempat menyimpan alat-alat kerajaan Soppeng. Karena rumah ini berwarna kuning maka disebut Bola Ridie. Benda-benda kerajaan yang disimpan di Bola Ridie ialah sepasang gelang emas berbentuk naga, yang dipakai oleh Datu pada waktu dilantik menjadi raja pada masa lampau. Payung kerajaan dengan memakai puncak payung dari emas 3 buah, dua buah pedang dengan gagang emas 6 buah pucuk menam buatan Portugis. Barang-barang tersebut disimpan dan dianggap keramat.

BAB IV DAERAH SOPPENG DI ABAD XVII

Jauh sebelum adanya kerajaan dengan sistem pemerintahan yang feodal di daerah Soppeng, telah ada suatu kehidupan kelompok-kelompok masyarakat dengan sistem pemerintahan Matoa. Matoa inilah yang memimpin wanua (kampung-kampung) yang terdiri atas enam puluh matoa dan saling berperang memperebutkan daerah-daerah yang subur untuk lahan pertanian mereka. Dengan adanya pertikaian-pertikaian tersebut, maka banyak terjadi bencana alam dan kelaparan didalam masyarakat, wabah penyakit, hasil padi yang tidak jadi karena perang antar kelompok, bahkan musim kemarau berkepanjangan. Terjadinya hal-hal yang demikian maka mereka memohon kepada dewata sebagai penguasa bumi dan langit, supaya juru selamat yang dapat melindunginya dan memberi rezeki segera datang. Perang tidak akan berakhir, bila diantara kepala-kepala Matoa ini tidak berdamai kembali dan bersatu.

Seperti di daerah lainnya di Sulawesi Selatan untuk mempersatukan negeri yang sementara berperang dan terkena musibah atau bencana alam, tiba-tiba muncul seseorang yang tidak diketahui asal usulnya disuatu tempat yang tidak jauh dari daerah yang bertikai tersebut yang disebut TUMANURUNG. Tumanurung inilah yang dapat mempersatukan para Matoa yang bertikai yang merupakan cikal bakal munculnya sistem pemerintahan kerajaan di Sulawesi Selatan dengan cara feodal.

Berdasarkan catatan pada naskah-naskah lontara di Soppeng bahwa di daerah ini pada masa lampau terdapat dua pusat kerajaan yang besar. Kedua Kerajaan tersebut yaitu Tumanurung ri Sekkanyili yang bernama La Tammamala. Daerah

dimana Tumanurunge ri Sekkanyili ini mulainya muncul, sekarang masuk dalam wilayah pemerintahan Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata. Dari Tumanurunge ri Sekkanyili menurunkan raja-raja Soppeng sampai pada Datu Soppeng yang terakhir yaitu Andi Wana (Bupati pertama Kabupaten Soppeng). Sedangkan Tumanurung yang kedua yaitu Manurunge ri Gowarie, adalah seorang putri yang tidak diketahui namanya. Tempat turunnya Manurunge ri Gowarie masuk dalam wilayah pemerintahan kelurahan Gowarie Kecamatan Mario ri Wawo, dari keturunannya lah melahirkan Watanglipu (panglima perang) Kerajaan Soppeng pada masa-masa lampau. Manurunge ri Gowarie yang kemudian dijemput oleh para Matoa dan atas persetujuan Datu Soppeng ri Aja Temmamala, dijadikanlah Manurunge ri Gowarie menjadi Datu Soppeng ri Lau, dan La Temmamala sendiri menjadi Datu Soppeng ri Aja.

Selanjutnya didalam lontara silsilah raja-raja Soppeng yang dikenal hanya turunan La Temmamala saja yang banyak dikenal di Kerajaan Soppeng.

Datu Soppeng ri Aja pertama La Tamamala kawin dengan Tumanurunge ri Suppa yang bernama We Mappupu dan melahirkan seorang putra yang bernama La Marang Cina. Beliau lah diangkat menjadi Datu Soppeng ri Aja kedua, menggantikan ayahnya. Pada masa pemerintahan Datu Soppeng ri Aja Pertama La Temmamala kemakmuran rakyat Soppeng berangsur-angsur dapat dicapai, keamanan dan ketertibannya sudah pulih kembali, setelah usai perang antar Matoa.

Raja-raja Soppeng ri Aja dalam melaksanakan pemerintahannya dibantu seorang panggepa (Mangkubumi) yang dipilih oleh raja sendiri untuk membantu pelaksanaan roda pemerintahan Soppeng ri Aja. Mangkubumi/Panggepa ini dipilih dari keluarga raja sendiri. Datu Soppeng ri Aja We Tekke Wanua adalah seorang

Datu Wanita yang mempunyai kepemimpinan yang cukup tinggi. Kerajaan Soppeng ri Aja diperluas sampai kepantai barat Sulawesi Selatan. Dibuatnya tambak untuk perikanan dipantai, persawahan diperluas dan membuka hutan-hutan demi untuk kemakmuran dan keselamatan rakyatnya sendiri. Beliau berputra dua orang yaitu yang tertua bernama La Wadeng dan yang bungsu bernama La Makkanengga. Setelah beliau wafat yang menggantikannya menjadi datu Soppeng ri Aja yang kelima adalah putranya yang bungsu yang bernama La Makkanengga, namun beliau hanya sebagai lambang saja, sedangkan yang sulung yang bernama La Wedang diangkat menjadi Panggepa (mangkubumi) Kerajaan yang pada hakekatnya La Wedang lah yang melaksanakan roda pemerintahan Kerajaan Soppeng ri Aja.

Pada abad XVI terjadi pertikaian antara Datu Soppeng ri Aja Mataesso dengan Datu Soppeng ri Lau Makkaroda yang merupakan perang saudara pertama setelah munculnya sistem pemerintahan Kerajaan di Soppeng. Didalam perang ini Datu Soppeng ri Aja La Mataesso yang menang didalam perang, sedangkan Datu Soppeng ri Lau dikalah didalam perang dan beliau lari ke Bone meminta perlindungan kepada raja Bone. Di Bone La Makkaroda kawin dengan saudara wanita raja Bone La TenriRawe Bongkange Matunroe ri Gucinna yang bernama We Tenri PakuE. Beberapa tahun kemudian raja Soppeng ri Aja La Mataesso memanggil kembali La Makkaroda untuk memimpin Kerajaannya namun beliau tidak mau menjadi Datu lagi di Kerajaan Soppeng ri Lau. Beliau hanya menghendaki kedua Kerajaan ini bersatu saja, dan beliau diberi tugas sebagai Watanglipu (panglima perang) Kerajaan Soppeng, sedangkan La Mataesso diangkat menjadi Datu Soppeng pertama. Persyaratan ini diterima baik oleh Mataesso, dan sejak Kerajaan Soppeng hanya satu tidak ada lagi Kerajaan Soppeng ri Aja ataupun Kerajaan Soppeng ri Lau didalam maupun keluar Kerajaan.

Pada tahun 1582 Putra La Mataesso yang bernama La Mappaleppe Patolae yang menjadi Datu Soppeng kedua setelah Soppeng bersatu mengadakan perjanjian dengan Raja Bone VII La Tenri Rawe Bongkange Matinroe ri Gucinna dan Arung Matoa Wajo La Mungkace To Udamang di Timurung. Perjanjian ketiga kerajaan besar ini sering disebut Lamung Patue ri Timurung atau sering disebut Mattellung Poccoe artinya persekutuan tiga negara besar (Triple Aliansi) yaitu Kerajaan Soppeng, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Wajo. Tujuan perjanjian ini yaitu bersatu kedalam dan keluar untuk menghadapi serangan-serangan dari kerajaan lainnya, terutama Kerajaan Gowa yang sering mengadakan ekspansi terhadap kerajaan-kerajaan sekitarnya.

Dengan terjadinya perjanjian Tellu Poccoe antara ketiga kerajaan Bugis (Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo) maka raja Gowa I Mangngorai Daeng Mamate Karaeng Bontolangkasa Tunjallo sangat marah terhadap ketiga kerajaan tersebut. Beberapa kali raja Gowa I Mangngorai Daeng Mamate mengadakan serangan terhadap ketiga kerajaan yang bersekutu tersebut yaitu pada tahun 1583, tahun 1585, dan yang terakhir tahun 1590. Namun serangan-serangan selalu gagal, bahkan raja Gowa I mangngorai Daeng Mamate Karaeng Bontolangkasa sendiri tewas diarak oleh rakyatnya kembalinya didalam perjalanan ke Gowa.

Dalam usaha mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam didaerah Sulawesi Selatan, maka raja Gowa Sultan Alauddin I Manganrabia Tummenanga ri Agamana mengajak semua Kerajaan-Kerajaan besar (Bone, Soppeng, dan Wajo) untuk menganut ajaran agama Islam. Datu Soppeng yang pertama menerima ajakan tersebut yaitu Datu Beowe, Arung Matoa Wajo menerima ajaran Islam yaitu Sultan Abd Rachman, dan Raja Bone yang menerima ajaran tersebut yaitu La Tenri Ruwa Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng.

La Tenri Bali menggantikan pamannya Datu Soppeng XIV Datu Beowe menjadi Datu Soppeng XV membantu pemberontakan Kerajaan Bone yang dipimpin Tobala Jennang Bone pada tahun 1660 terhadap Kerajaan Gowa, berdasarkan solidaritas perjanjian Tellu Poccoe atau Lamung patue ri Timurung yang dilaksanakan pada tahun 1582. Akibatnya Datu Soppeng yang membantu pemberontakan Kerajaan Bone tersebut, maka raja Gowa menyerang kerajaan Soppeng beberapa kali. Akibat serangan tersebut maka pimpinan perlawanan Kerajaan Bone, Tobala Jennang Bone tewas didalam peperangan. Tewasnya Tobala, maka seorang bangsawan tinggi Kerajaan Bone-Soppeng yaitu cucu La Makkarodda Watanglipu Kerajaan Soppeng dengan istrinya saudara Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange Matinroe ri Gucinna (La Tenri Pakue) yaitu Arung Palaka Petta Malampee Gemmena Matinroe ri Bontoala mengambil alih pimpinan pasukan Kerajaan Bone. Sedangkan Datu Soppeng La Tenri Bali ditangkap dan ditawan di Somba Opu, bersama dengan bangsawan-bangsawan lainnya dari kerajaan Bone dan Soppeng. Beliau nanti bebas pada waktu Kerajaan Gowa kalah perang dengan tentara VOC bersama sekutu-sekutunya pada tahun 1667, dengan kekalahan tersebut maka Kerajaan Gowa menyetujui perjanjian Bungaya ditanda tangan bersama antara pihak Belanda sebagai pemenang didalam perang dengan Kerajaan Gowa sebagai pihak yang kalah perang. Setelah Datu Soppeng La Tenri Bali kembali ke Kerajaan Soppeng untuk memerintah negerinya, maka keadaan Kerajaan Soppeng menjadi normal kembali.

Permaisuri Aru Palaka Petta Malapee Gemena Matinroe ri Bonto, Wa Ada atau Datu Madello menjadi Datu Soppeng XVI menggantikan La Tenri Bali setelah beliau wafat. Datu ini tidak banyak diketahui bagaimana sistem pemerintahannya, karena suaminya sendiri menjadi raja di Kerajaan Bone. Beliau tidak mempunyai

keturunan, maka setelah beliau wafat digantikan oleh saudaranya sendiri menjadi Datu Soppeng XVI yang bernama La Tenri Sengngeng. La Tenri Sengngeng mempunyai seorang putra yang kelak dapat menggantikannya menjadi Datu Soppeng, namun rakyat Kerajaan Soppeng tidak menyenangkannya, sehingga beliau tidak dapat menjadi Datu. Untuk memilih Datu di Kerajaan Soppeng, maka dapat memilih salah satu keturunan dari Kerajaan Wajo dan Kerajaan Bone. Pilihan para anggota Hadat Tellue menjatuhkan pilihannya kepada raja Bone yaitu La Patau Matinroci Nagauleng yang pada masa itu merangkap jabatan yaitu raja Bone dan Datu Soppeng.

La Patau mempunyai beberapa orang putera dan putri dari beberapa orang istrinya yang pernah menjadi Datu di Soppeng yaitu Batari Tojang, seorang putri dari Datu Soppeng La Patau dengan istrinya dari putri Payung Luwu, beliau juga merangkap sebagai payung Luwu, dan pernah menjadi raja Bone menggantikan ayahnya La Patau.

Putranya yang lain yang pernah menjadi Datu Soppeng yaitu La Padang sajati, La Temmusengeng, dan La Pareppe. Ketiga putra dari La Patau dari istrinya I Mariama Karaeng Pattukangang putri Sultan Djalil Karaeng Sanrobone Raja Gowa XVIII.

Pada masa pemerintahan La Padang sajati menjadi Datu Soppeng menjatuhkan hukuman mati kepada Raja Lamuru yang bernama La Cella pada tahun 1715 karena fitnahan belaka dari salah seorang bangsawan Jampu. Akibat hukuman itulah maka kerajaan Lamuru yang dahulunya berkiblat kerajaan Soppeng, memisahkan diri dan berkiblat kerajaan Bone.

Sejak awal abad XVIII sampai dengan awal abad XX tidak banyak lagi

diketahui sistem pemerintahannya dari setiap raja yang memerintah di Kerajaan Soppeng. Namun awal abad XX merupakan permulaan penjajahan Belanda secara *de Facto* dan *de jure* di Sulawesi Selatan menimbulkan perlawanan rakyat semasa yang dipelopori para raja-raja yang ada di wilayah Sulawesi Selatan yang tidak senang terhadap penjajahan tersebut.

Dikerajaan Soppeng terjadi perlawanan dari kaum bangsawan Soppeng yang tidak senang terhadap kaum penjajah Belanda, seperti perlawanan Petta Watanlipu di Sering. Datu Soppeng XXIV Sitti Zaenab tidak kuasa melawan tentara Belanda yang persenjataannya lebih bagus dibanding dengan senjata tentara Kerajaan Soppeng yang dipimpin oleh Datu Soppeng sendiri. Panglima perang Kerajaan Soppeng tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Belanda yang digelar Petta Watanlipu berperang sampai akhir hayatnya. Aru Bila Petta Ice sebagai mangkubumi kerajaan Soppeng pada waktu itu melepaskan jabatannya dan mengucilkan diri kegunung disebelah barat Watansoppeng. Disamping itu dikenal pula nama Andi Pannombong salah seorang bangsawan Soppeng yang memimpin kelayakaran bergcriya menentang kekuasaan pemerintah Belanda di Soppeng. Di Soppeng ri Aja tidak ketinggalan memimpin rakyatnya untuk mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda yaitu seorang Datu yang bernama Andi Muhammad Saleh, namun beliau tertangkap dan beliau tidak mau bekerjasama dengan Belanda dan melepaskan jabatannya sebagai Sulle Datue di Soppeng ri Aja.

Begitulah perlawanan rakyat Soppeng yang dipelopori oleh kaum bangsawan Soppeng untuk mengadakan perlawanan terhadap kebatilan dan kemunafikan kaum penjajah Belanda dibumi Sulawesi Selatan pada umumnya dan Daerah Soppeng pada khususnya.

- 3 Mayat tidak dimiringkan sebagaimana yang dilakukan sekarang ini mayat dimiringkan menghadap kebarat, melainkan dibaringkan terlentang muka menghadap keatas (1980)

Diketemukan pula bahwa makam-makam ini dikelilingi oleh benteng (pagar batu sedimen yang dibentuk) dengan sistem susun timbun bahagian dalam dan luarnya. Diantara dinding batu yang bahagian dalam dan batu yang bahagian luar diberi batu isian dari batu kali, sehingga kekuatannya menunjang susunan batu pahatan tadi dan tidak memakai bahan perekat. Pintu masuk, menurut ceritera masyarakat setempat berada dibahagian barat kompleks makam, namun kenyataan setelah dilakukan pengupasan benteng ternyata pintunya berada disebelah selatan kompleks makam dengan menggunakan tangga batu yang telah dibentuk.

Didalam penggalian pada dua buah makam yaitu makam no. 4 dan makam no. 5 dari sebelah timur bahagian utara kompleks makam. Berdasarkan laporan pemugaran Jera Lompoe yang ditulis oleh Drs. Bahru Kaluppa ditemukan

Makam No. 5

- Pada penggalian kedalaman 70 cm ditemukan tulang kambing, dan fragmen keramik asing (MING)
- Didasar penggalian hanya ditemukan gigi manusia, sedangkan tulang-tulangnya sudah hancur. Berdasarkan pendapat Prof. Dr. Tengku Yacub, dekan Fakultas Kedokteran UGM Jokjakarta, bahwa gigi tersebut rupanya telah mengalami penggosokan, ada yang digosok rata dan ada yang diruncingkan. Gigi ini berwarna kemerah-merahan menunjukkan bahwa yang mempunyai gigi ini pada masa hidupnya suka makan sirih

Makam no. 4

- Didasar penggalian yang dilakukan ditemukan tengkorak manusia, tulang paha, dan tulang betis. Dibahagian kepala ada batu kali dengan garis menengah 25 cm an pada bahagian kaki, juga ditemukan batu kalki yang serupa.
- Untuk memudahkan mendapatkan gambaran arkeologis tentang Kompleks Makam Jera Lompoe, maka akan diuraikan dalam bentuk-bentuk makam, nisan dan ragam hias yang terdapat didalam Kompleks Makam Jera Lompoe yaitu

A. Bentuk-bentuk Makam

Dalam penempatan makam menurut Dr. Hasan Muarif Ambari dalam bukunya Aspek-aspek Arkeologi no 12 mengatakan bahwa makam para penguasa/ raja-raja di Indonesia masih memperoleh perlakuan tertentu dari sebagian masyarakat, sehingga makam atau kompleks makam seperti masih berada dalam konteks sistim perilaku pada masa-masa berikutnya (1991). Dalam memberikan batu diatas makam seseorang sangat erat hubungannya dengan strata sosial masyarakat setempat. Makin besar dan agung bangunannya, maka makin tinggi derajat seseorang dalam masyarakat setempat.

Bentuk makam dalam kompleks Makam Jera Lompoe ini sangat sederhana, dengan model atap bubungan rumah Bugis/Makassar, dan ada pula yang hanya beberapa lapis batu yang dipahat, lalu ditancapkan dua atau satu buah nisa. Pada uraian ini dipakai istilah yang dipergunakan pada laporan Pemugaran Makam Kuno Lamuru, yaitu bentuk-bentuk makam Sulawesi Selatan berdasarkan urutan abjad alfabet (1977) dan rencana induk pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala di wilayah propinsi Sulawesi Selatan (1979) yaitu

a. Makam tipe B.

Makam yang dibuat menurut model bangunan kayu yaitu makam yang dibuat dengan cara memasang empat buah papan yang lebar sehingga membentuk sebuah kotak batu persegi empat panjang arah orientasi utara selatan. Pada dinding dibagian utara dan selatan dibagian atasnya meruncing membentuk gunung. Keempat papan batu ini ditopang oleh empat lapisan batu yang membentuk sebagai kaki makam. Dibagian tengah kotak batu tersebut ditempatkan dua buah nisan yang berbentuk segi empat atau bulat, yang bagian besar diatas dan makin kecil kebawah, sehingga nisannya berbentuk gadah. Bentuk makam ini hanya satu buah saja yaitu makam no 12.

b. Makam tipe D.

Makam yang dibuat dengan cara susun timbun dengan menyusun balok-balok batu persegi dan diatasnya ditutup yang terbuat dari bahan batu yang sama. Bentuknya makam ini mengingatkan kita kepada bentuk rumah bugis/makassar. Diatas atap (penutup) ditancapkan nisan dari bahan batu vulkanik yang keras dengan ukuran yang cukup besar mengingatkan kita kepada peninggalan tradisi Megalitik. Bentuk makam ini ada enam buah, yaitu makam nomor 5, 6, 8, 13, 15 dan 17.

c. Makam tipe E.

Bentuk makam ini lebih sederhana dibandingkan dengan tipe makam D yang dibuat secara susun timbun, dengan susunan balok-balok batu persegi dan diatasnya diberi tutup batu serta diberi nisan batu vulkanik. Makam tipe

E ini teknik pembuatannya secara susun timbun, tidak memakai penutup. Ditengahnya ditanamkan nisan batu besar (tradisi Megalitik). Cukup alasan untuk menamakannya makam yang mengandung unsur Megalitik. Bentuk makam ini hanya satu saja yaitu makam nomor 3.

d. Makam Tipe K.

Bentuk makam ini hampir sama dengan bentuk makam tipe E yang membedakannya hanya bentuk nisan. Bentuk nisan pada makam tipe K ini bentuknya seperti, nisan bagian utara makam, bentuknya menyerupai hulu keris, sedangkan dibagian selatan makam menyerupai bentuk kuncup bunga teratai atau bentuk mahkota persegi delapan. Selain itu ada pula nisan yang berbentuk ujung tombak. Bentuk makam ini ada tiga buah yaitu makam nomor 1, 5 dan 10.

e. Makam Tipe L.

Makam ini dibuat menurut sistem susun timbun artinya makam yang dibuat dari balok-balok batu persegi empat yang disusun dari bawah keatas seperti bangunan candi yang terdiri atas kaki makam, badan makam, dan atap makam. Dibagian atap makam ini ditancapkan dua buah nisan. Dibagian kaki bangunan makam ini tidak berongga yang membedakan dengan makam tipe A (yang bagian badannya berongga dan terapat dua atau satu buah nisan, sebagai nisan makam, dan bagian atapnya terapat dua atau satu buah nisan senu). Bentuk makam ini hanya terapat satu buah yaitu makam nomor 2.

f. Makam bentuk lain yang tidak ada didalam daftar.

Bentuk makam ini belum ada didalam daftar laporan pemugaran lamuru maupun didalam buku rencana induk pemugaran peninggalan Sejarah dan Purbakala di Propinsi Sulawesi Selatan sehingga belum masuk dalam kelompok tipe makam yang ada di Sulawesi Selatan. Bentuk makam ini adalah sebuah batu utuh yang dilobangi dan cukup besar, bentuk persegi empat, begitu pula lubangnya persegi empat panjang menyerupai peti, dibagian tengah lobang ditancapkan batu nisan. Bentuk makam ini hanya dua buah yaitu makam nomor 7 dan 14.

B. Bentuk-bentuk nisan.

Nisan merupakan suatu tanda bahwa ditempat ini ada pemakaman atau tempat pemujaan terhadap arwah leluhur mereka. Nisan pada mulanya sebagai tanda atau sentral pemujaan terhadap orang-orang yang dimuliyakan atau diagungkan pada masa lampau yang sering disebut Menhir. Menhir itu sendiri merupakan peninggalan atau tradisi Megalitik yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Para ahli purbakala menyebutkan tradisi menhir sudah lama dikenal sejak awal masa bercocok tanam, dimana masyarakatnya sudah maju dibanding dengan masa-masa sebelumnya dan bertempat tinggal tetap pada satu rumah (sistem berhuma diladang atau disawah). Bahkan mereka sudah mengenal ilmu perbintangan (astronomi) mengakibatkan mereka muda mengadakan pelayaran antar pulau. Di dalam pelayaran inilah para ahli purbakala mengatakan sudah ada hubungan dengan daratan Asia. Menurut Haris Sukender dalam bukunya penyeberangan tradisi Megalitik di Indonesia, mengatakan bahwa "Peninggalan

Megalitik di Indonesia dipengaruhi dari daratan Asia (Kebudayaan Donson) "

Menhir itu merupakan suatu sarana pemujaan terhadap arwah leluhur mereka, namun tidak dapat diketahui dengan pasti kapan menhir ini difungsikan sebagai nisan makam. Dapat dipastikan bahwa menhir ini berfungsi sebagai nisan setelah masyarakatnya mengenal perawatan dan pemakaman mayat.

Akibat tradisi prasejarah tampak lebih menonjol, misalnya pada nisan yang berbentuk patung manusia, ataupun bentuk phalus, begitu pula pahatan relief yang menggambarkan manusia, matahari, garis-garis dan lain-lain sebagainya.

Nisan ini bermacam-macam bentuk dan hiasan yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya, tergantung bagaimana jiwa seni dari setiap kelompok masyarakatnya yang ada pada masa itu. Jiwa seni mereka tuangkan kedalam tempat-tempat atau bangunan yang mereka anggap sakral, termasuk makam-makam ataupun nisannya. Makam atau nisan dianggap sebagai bangunan sakral karena merupakan tempat istirahat dari orang-orang yang mereka cintai dan kagumi selama hidupnya.

Akibat proses Islamisasi itu muncullah hasil-hasil peninggalan budaya yang mengandung pengaruh agama Islam dan banyak ditemukan di Sulawesi Selatan diantaranya makam-makam atau nisan-nisannya. Sebagai salah satu bukti sistem penguburan bagi orang-orang muslim pada umumnya diberi tanda berupa nisan pada bahagian utara dan selatan makam.

Didalam memberikan nisan pada Kompleks Makam Jera Lompoe sangat berfariasi dari bentuk sederhana, berupa batu tegak lurus yang ditata seadanya dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman yang dipengaruhinya atau

pahatan seni lokal atau seni luar dipadukan dengan seni lokal yang menghasilkan budaya baru

Bentuk-bentuk nisan yang terdapat didalam kompleks makam Jera lompo di Kabupaten Soppeng

1. Bentuk nisan hulu keris yaitu sebuah batu besar yang dipahat dan diukir, bahagian atas batu ini membentuk spiral menyerupai hulu keris, diseluruh badan nisan yang ada dipermukaan diberi hiasan spiral atau pilin. Sedangkan yang tertanam kebawah kecil dan polos. Nisan bentuk hulu keris ini ditempatkan pada bahagian utara (kepala) makam yang bersangkutan. Bentuk hulu keris adalah milik seorang panglima perang Kerajaan Soppeng pada masa lampau
2. Bentuk nisan kuncup teratai/mahkota, yaitu sebuah batu besar yang dipahat dan diberi relief spiral/pilin. Pada bahagian kepalanya ada kelopak daun sebanyak delapan lembar, dibahagian badan nisan berbentuk segi delapan, sedangkan yang tertanam kebawah polos dan runcing. Dikatakan bentuk mahkota karena bahagian atas nisan ini bentuknya menyerupai mahkota. Penempatan nisan ini yaitu dibahagian selatan/kaki makam. Dibahagian bawah bentuknya segi delapan membentuk kelopak daun, dibahagian bawah berbatasan dengan badan makam yang membatasi dengan tertanam bentuknya setengah lingkaran, dihiasi dengan hiasan spiral/pilin
3. Bentuk nisan mata tombak yaitu sebuah batu besar yang dipahat halus pipih, dipuncaknya berbentuk trisula atau tiga ujung yang meruncing. dibawah trisula ini ada hiasan relief bentuk sirip ikan, sedangkan kiri dan kanan nisan

ini ada hiasan relief sulur daun yang menghubungkan dengan hiasan tumpal dibahagian atas dan bawah nisan. Dekat dengan badan makam ada hiasan kelopak daun dua lembar, dan yang tertanam kebawah tidak ada hiasan dan meruncing.

4. Nisan bentuk menhir polos yaitu sebuah batu besar yang tidak diberi bentuk dan hiasan namun nisan ini sangat besar, tingginya kira-kira dua meter. Ada pula nisan yang kecil yang tingginya kira-kira lima puluh centimeter. Bentuk-bentuk nisan ini mengingatkan kita akan tradisi Megalitik pada zaman pra Islam
5. Nisan bentuk gunung yaitu dua buah batu besar dan pipih yang letaknya dibahagian utara dan selatan makam. Dimana batu tersebut merupakan batu manolit dan badan makam menjulang keatas dan pada puncaknya membentuk gunung, nisan ini biasa disebut nisan ganda. Nisan gunung ini biasanya ada hiasan yang ditelir sedemikian rupa sehingga tidak menampakkan ada hiasan makhluk hidup. Tetapi bila diperhatikan dengan seksama maka akan nampak adalah hiasan muka, lengkap dengan mata, hidung dan mulut makhluk tersebut. Hiasan semacam ini mengingatkan kita terhadap hiasan prasejarah yaitu hiasan topeng. Hiasan topeng ini tidak diperkenankan oleh ajaran Islam. Menurut Hasan Muarif Ambarai dalam memberikan hiasan-hiasan yang bercorak Antropofil yang amat disamakan. Penyamaran ini tidak lain merupakan pola penghindaran, mengingat adanya tradisi pada salah satu mashab tertentu yang melarang penggambaran makhluk hidup pada bangunan-bangunan Islam (1991)

C. Ragam Hiasan

Hiasan-hiasan pada bangunan purbakala merupakan simbol-simbol yang dituangkan dalam satu lukisan atau hiasan pada bangunan purbakala. Hiasan-hiasan bangunan purbakala di Sulawesi Selatan banyak didapatkan pada makam-makam Islam, terutama pada makam yang terdapat dipantai barat dan selatan Sulawesi Selatan. Hiasan-hiasan itu merupakan pernyataan hidup yang dapat dimengerti setiap masyarakat penganutnya pada masa prasejarah.

Hiasan-hiasan yang paling dominan ditemukan pada nisan dengan menampilkan bentuk dan pola hias yang beraneka ragam, sedangkan pada jirat dan makam kurang ditemukan, karena bentuknya yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk kuba, kubus, atau hanya bentuk bangunan sederhana dengan tiang pada keempat sudutnya dan tidak memakai dinding. Beberapa pola ragam hias makam-makam Islam di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan Jera Lompoe pada khususnya yaitu berpola pada hiasan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan geometris. Hiasan-hiasan ini menunjukkan banyak persamaannya dengan pahatan-pahatan pada dinding candi di Jawa. Ragam hias seperti ini lebih menunjukkan adanya anasir seni budaya Indonesia-Hindu yang banyak ditemukan pada makam-makam Islam di Jawa, namun di Sulawesi Selatan mengembangkan kreativitas lokal dengan hiasan-hiasan floralistik dan acapkali bersifat anthropomorphic yaitu nisan dalam bentuk gunung. Sehingga dalam perjalanan sejarah kebudayaannya mengalami semacam lompatan dari fase prasejarah ke fase Islam, walaupun terdapat cela masuknya anasir budaya Hinduistik akibat kontak-kontak yang terjadi (1991).

Unsur-unsur ini terlihat pada bentuk gunung yang biasanya terdapat

di sebelah utara dan selatan makam sebagai penopang sandaran nisan yang sebenarnya dan diberi hiasan pahatan relief dengan pola hias beraneka ragam. Motif gunung ini terdapat banyak persamaannya pada makam-makam Islam di pulau Jawa dan Madura pada abad XVI dan XVII.

Motif hiasan tersebut diperkirakan merupakan penyerapan dari masa Indonesia Hindu, fungsi gunung dapat dihubungkan dengan kepercayaan bahwa gunung dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang atau dewa-dewa mereka. Disamping ragam hias yang beraneka ragam juga terdapat tulisan kaligrafi, yang berisi doa-doa keselamatan orang yang meninggal disamping namanya juga tertera pada batu nisan tersebut.

Dengan menampilkan ragam hias pada makam-makam Islam ini diharapkan dapat digali nilai estetika, etika serta nilai luhur hasil budaya nenek moyang kita khususnya di Kompleks makam Jera Lompoe Kabupaten Soppeng yang menunjukkan ciri khas lapisan masyarakat setempat pada masa perkembangan Islam.

Tokok-tokoh yang dimakamkan di dalam kompleks Makam Jera Lompoe

Dari 32 buah makam yang terdapat di dalam kompleks makam Jera Lompoe baru tiga belas makam yang diketahui namanya. Ini disebabkan karena terlalu lamanya kompleks makam ini terlantar dan tidak terawat. Dahulu menjaga makam raja-raja Soppeng dan keluarganya merupakan suatu pengabdian yang dilakukan oleh hamba raja. Penjagaan yang biasanya dilaksanakan secara turun temurun yang ditunjuk oleh Datu Soppeng tidak ada lagi ditemukan. Sehingga nama-nama yang dimakamkan tidak banyak lagi dapat diketahui oleh masyarakat, untung ada seorang nenek yang sudah lanjut usianya (90 tahun)

yang masih mengetahui beberapa nama yang dimakamkan berdasarkan cerita-ceritera yang diperoleh turun temurun yaitu Ngence (1980). Dari beliaulah didapatkan informasi tiga belas nama tersebut yang ada didalam kompleks makam ini

Yang dimakamkan di dalam kompleks makam Jera Lompoe adalah Datu Soppeng bersama keluarga dan orang-orang dekat dengan Datu Soppeng. Nama-nama yang diketahui berdasarkan laporan Pemugaran Kompleks Makam Jera Lompoe Watansoppeng Kabupaten Soppeng oleh Drs. Bahru Kaluppa tahun 1980 yaitu

1. Makam SPA 1. yaitu makam Petta Lawelareng atau La Mataesso, beliau adalah putra Datu Soppeng XXVIII La Mappapoleonro. Semasa hidupnya, beliau beberapa kali memimpin lasykar kerajaan Soppeng didalam berperang untuk membela kerajaan Soppeng yang dipimpin ayahnya. Beliau seorang pemberani dan mempunyai keajaiban bila memimpin perang.
2. Makam SPA 2. yaitu makam We Ada Datu Soppeng XVI atau sering disebut Datu Madello atau Datu Watu. Beliau adalah permaisuri Arupalaka Petta Malampee Gemene Matunroe ri Bontala, yang makamnya terdapat dibukit Bontobiraeng kabupapaten Gowa. We Ada inilah yang menggantikan Latenri Bali menjadi Datu Soppeng XVI, beliau tidak mempunyai keturunan, sehingga setelah beliau wafat yang menggantikannya menjadi Datu Soppeng adalah saudaranya sendiri yang bernama Latenri Sengeng.
3. Makam SPA 3. yaitu makam La Tenri Bali Datu Soppeng XV selama

hidupnya beliau pernah menghukum mati raja Lamuru La Cella dengan jalan mencekik lehernya La Cella sampai mati. Beliau pernah terlibat perang dengan kerajaan Gowa, dan Kerajaan Soppeng bersama sekutunya kalah didalam perang, sehingga Datu Soppeng ini menjadi tawanan perang kerajaan Gowa selama beberapa tahun. Beliau bebas setelah kerajaan Gowa kalah melawan Belanda, dan menanda tangani perjanjian Bungaya tahun 1667, beliau kembali ke Soppeng dan menjadi datu kembali.

4. Makam SPA 4 yaitu makam We Tenri Kawareng (Maejae Kanukunna), beliau adalah putri La Tenri Bali Datu Soppeng XV.
5. Makam SPA 5 yaitu makam Addatuang Sidenreng, beliau merupakan duta Datu Sidenreng yang wafat di Soppeng dan dimakamkan di Jera Lompoe Soppeng.
6. Makam SPA 6 yaitu makam La Unru putra Datu Soppeng XXVIII La Mappapoleonro.
7. Makam SPA 7 yaitu makam saudara La Unru putra Datu Soppeng XVIII La Mappapoleonro.
8. Makam SPA 8 yaitu makam Datu Madello, yaitu satu kerajaan kecil dibawah naungan kerajaan Soppeng.
9. Makam SPA 11 yaitu makam Payung Luwu, Payung Luwu ini adalah sebuah kerajaan besar yang terletak dibahagian utara kerajaan Soppeng. Beliau dimakamkan di Jera Lompoe, karena beliau wafat di Soppeng, dan atas permintaan Datu Soppeng supaya beliau dimakamkan saja dipemakaman kerajaan yaitu di Jera Lompoe.

- 10 Makam SPA 13 yaitu makam Petta BuluE yaitu sebuah kerajaan bawahan dari kerajaan Soppeng.
- 11 Makam SPA 22 yaitu makam Besse Darapung
- 12 Makam SPA 23 yaitu makam Petta Sojoe, beliau adalah adik ipar Datu Soppeng XV La Tenri Bali, yang sering memimpin peperangan didalam membela kerajaan iparnya, beliau sangat terkenal sebagai seorang pemberani kerajaan Soppeng

3. Pemugaran Kompleks Makam Jera Lompoe

a. Maksud dan tujuan pemugaran

Didalam pasal 32 UUD 1945 disebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Selanjutnya didalam penjelasan UUD 1945 disebutkan pula bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai bangsa

Peninggalan sejarah dan purbakala merupakan warisan budaya bangsa yang tak ternilai warisan nenek moyang merupakan puncak-puncak kebudayaan di zaman itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional Indonesia

Peninggalan sejarah dan purbakala sebagai unsur kebudayaan bangsa Indonesia mempunyai nilai budaya untuk mempertinggi semangat nasional dan kepribadian bangsa. Dengan mengenal hasil kebudayaan bangsa kita dimasa lampau akan mempertinggi semangat nasional rasa kebanggaan nasional. Hasil kesenian dan arsitektur dari zaman yang lampau tidak kalah indahnya dengan hasil kesenian masa kini. Meskipun kemajuan teknologi diabad keduapuluh tidak sama dengan teknologi pada abad-abad sebelumnya.

Mengingat akan hal-hal tersebut maka perlu segera diadakan perlindungan dan pelestarian terhadap warisan budaya bangsa yang tidak ternilai itu

Peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar di seluruh Nusantara dan khususnya di Sulawesi Selatan umumnya dalam keadaan rusak, tidak

tahan terhadap ronrongan zaman Perusakan diakibatkan oleh alam, binatang, dan manusia itu sendiri yang tidak mengetahui arti dan nilai peninggalan sejarah dan purbakala itu. Kemajuan teknologi kadang-kadang ikut mempengaruhi percepatan perusakan benda-benda/bangunan peninggalan sejarah dan purbakala. Disamping itu ada pula orang-orang yang karena mementingkan diri sendiri dengan mengambil/mencuri benda-benda purbakala dan dijual kepada orang asing. Undang-undang Cagar Budaya no. 5 tahun 1992 yaitu peraturan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia yang disahkan oleh sidang DPR RI tanggal 1 Maret 1992 dan diperkuat oleh Kepmen Dikbud no. 10 tahun 1992 tentang benda-benda cagar Budaya yang harus dilindunginya. Namun pelanggaran terhadap peraturan itu masih banyak dan tetap ada.

Salah satu usaha penyelamatan dan pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala ialah pemugaran. Pemugaran bertujuan menyelamatkan dan memelihara warisan budaya bangsa serta mengembangkan agar dapat menopang kembali kegairahan kehidupan nasional, menjadi sumber inspirasi daya cipta kehidupan bangsa dan sekaligus menjadi landasan kesadaran nasional yang mantap dalam rangka membina dan mengembangkan kepribadian bangsa. Pemugaran dalam tujuannya yang khusus ialah untuk media pendidikan obyek pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan untuk obyek wisata. Berdasarkan Undang-undang no. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya pemugaran dilaksanakan sendiri oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

b. Pentingnya Pemugaran Kompleks Makam Jera Lompoe.

Jumlah peninggalan sejarah dan Purbakala yang terdapat diregester tahun 1990 Suaka Peninggalan dan Purbakala Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara sebanyak 373 situs/bangunan. Semuanya dalam keadaan rusak, memerlukan pemeliharaan, perlindungan dan pemugaran. Atas beberapa dasar pertimbangan maka prioritas pertama diberikan kepada obyek yang diusulkan untuk pemugaran yaitu

- a. Memiliki arkeologis yang cukup kuat
- b. Memiliki nilai historis yang cukup kuat
- c. Dalam keadaan rusak parah dan masih terwakili 90% dari bentuk asli dan bahan yang dipergunakannya.
- d. Peraktis strategis dan mudah dicapai dengan kendaraan roda empat
- e. Bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi ilmu pengetahuan sosial
- f. Ada respon positif dari pemerintah Daerah yang bersedia membantu kelancaran jalannya pemugaran bangunan tersebut, antara lain pembebasan tanah, sarana jalan dan lainnya.

Kompleks Makam Jera Lompoe bila ditinjau dari segi skala prioritas tersebut diatas cukup memenuhi persyaratan. Dari segi arkeologis dapat dipertanggung jawabkan Kompleks Makam ini yang dibatasi oleh Benteng (pagar batu) dengan nisan yang unik besar, tinggi merupakan petunjuk yang kuat bahwa makam ini adalah peralihan dari jaman pra-Islam ke zaman Islam. Di kompleks makam kuno ini ditemukan makam raja Soppeng Latenri Bali, We Ada raja Soppeng ke XI, berikut raja Luwu, Adatuang Sidenreng dan lain-lain. Mereka semuanya merupakan tokoh yang pernah berperanan

dijamannya

Kompleks Makam Jera Lompoe sebelum dipugar dalam keadaan rusak parah. berantakan. bila dibiarkan berlarut-larut maka akan menjadi lenyap dari permukaan bumi. dan semakin terdesak oleh perkembangan kota. Letak Kompleks makam ini diatas sebuah bukit (situs Laleng Benteng) yang dikelilingi jalanan yang lebih rendah menjadikan tempat ini ideal untuk tempat rekreasi, jelas setelah pemugaran akan dinikmati oleh seluruh masyarakat

Rencana pemugaran terhadap kompleks makam kuno ini mendapat sambutan baik dari pemerintah Daerah tingkat II kabupaten Soppeng. dengan memberikan surat kesedian menyerahkan kompleks makam Jera Lompoe kepada pemerintah pusat dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk dirawat dan dipelihara.

Atas pertimbangan dari berbagai segi prioritas pemugaran Kompleks Makam Jera Lompoe dapat dilaksanakan

Bentuk makam pada Kompleks Makam Jera Lompoe lebih sederhana bila dibandingkan dengan makam raja-raja Islam lainnya di Sulawesi Selatan Kecuali pada makam SPA. 2 bentuk makamnya lebih besar dan agung. Secara keseluruhan bentuk makam seperti bangunan rumah bukan rumah panggung dengan bubungan atap rumah bugis/makassar, diatasnya ditanamkan nisan besar atau dua buah, yang mengingatkan kita kepada bangunan megalithik

Salah satu keunikan dari pada makam Jera Lompoe ialah dengan memilikinya nisan yang berbentuk hulu keris (dua buah). yang jarang ditemukan di daerah lain. Dengan hiasan ukiran tumbuh-tumbuhan. gaya hiasan menunjukkan tradisi antara pra Islam dan Islam. Pola hiasan manusia

masih kelihatan meskipun sudah distilir dengan pola hias tumbuh-tumbuhan. Empat buah nisan lainnya yang berbentuk gada diukir dengan hiasan tumbuh-tumbuhan pula dengan gaya yang sama dengan hiasan hulu keris tersebut tadi.

Pada batu nisan dengan bentuk mata tombak kelihatan hiasan dengan pilin ganda susunan menyerupai pusaran angin diselang selingi hiasan garis dan sirip ikan. Salah satu nisan dihiasi dengan ukiran pada batu keras dengan motif pohon kehidupan. Pada makam SPA. 2 merupakan makam satu-satunya yang hampir semuanya diukir pola tumbuh-tumbuhan tumpal dan pinggir awan. Begitu pula pada makam no SPA. 19 ada tulisan huruf Arab yang menyebut LAA ILAHA ILLAL LAH

Kompleks makam ini dikelilingi benteng (pagar) yang merupakan batas pemakaman yang bahannya dari batu endapan disusun tumpal bagian dalam dan luarnya. Diantara dinding dalam dan dinding luar dipasang batu kali yang disusun sedemikian rupa sehingga kekuatannya menunjang susunan batu pahat yang tidak mempergunakan bahan perekat

Menurut berita dari beberapa orang tua bahwa pintu gerbang makam berada disebelah barat tetapi setelah diadakan pengupasan dan pembersihan ternyata bahwa pintu gerbang terdapat disebelah selatan kompleks makam

Sebelum diadakan pemugaran dalam arti kata sebenarnya, terlebih dahulu diadakan pemetaan dan pengukuran lokasi, serta pendokumentasian dari setiap bangunan yang akan dipugar, lalu diusulkan ke Dirjen Kebudayaan Depdikbud di Jakarta

Pada tahun anggaran 1997/1998 pemugaran secara resmi kompleks makam Jera Lompoe dimulai dilaksanakan tahap pertama yang harus dilakukan ialah penyelidikan yang lebih sistimatis dan intensif dengan memberikan nama tiap kotak 1 meter persegi pada daerah pemakaman. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pendokumentasian, penggambaran, dan penginventarisasian. Pemberian nama setiap makam dengan sistim tertentu. Pengupasan dan penggalian dilakukan untuk penelitian arkeologis, mencari data tentang pondasi dan sebagainya. Penentuan titik nol dapat ditentukan setelah pengupasan dilakukan. Perlu dicatat bahwa sebelum pemugaran tersebut diatas dimulai maka terlebih dahulu diadakan pemotretan, penggambaran situasi makam sebelum dipugar. Ini dilakukan supaya didalam pemugaran kelak tidak ada kesalahan didalam pemasangan batu aslinya.

Kompleks Makam Jera Lompoe dalam keadaan rusak berantakan, tidak ada lagi yang utuh. Namun dari setiap makam pun tidak dikenal lagi, untuk memudahkan pendokumentasian makam setiap makam diberi nomor, karena jumlah makam ada 30 buah, maka nomor pun dipilih dari nomor satu sampai tiga puluh untuk memudahkannya didepan nomor itu diberi kode SPA.

c. Pembersihan dan Pengupasan

Setelah selesai didokumentasikan daerah yang akan dipugar lalu diadakan pembersihan, pengukuran dan penggambaran dilakukan terus untuk menampakkan bangunannya. Pemasangan patok-patok dengan jarak 1 meter untuk memudahkan penggambaran situasi dan pendokumentasian lengkap. Beberapa lobang satu meter persegi dibuka yaitu setiap sudut makam, pada dinding pagar untuk mengetahui keadaan pondasi makam dan benteng.

Penentuan perbedaan tinggi rendah permukaan tanah tiap sudut benteng (pagar) dibagian tengah daerah makam dilakukan pula. Dari pengupasan didapatkan gambaran bahwa bukit tempat makam dilakukan pula. Dari pengupasan didapatkan gambaran bahwa bukit tempat makam ini tidak rata, dibagian barat lebih tinggi, yang bahagian timur merupakan tanah urungan dan diratakan dengan dibagian barat. Perbedaan kemiringan ini kira-kira 50 cm, berdasarkan hasil pengupasan tersebut.

Pemotretan yang diikuti penggambaran, pengukuran untuk menentukan jalannya pemugaran, penggambaran posisi makam sebelum dipugar, batu satu demi satu diukur dan digambar, hasil rekonstruksi makam yang rusak parah dilakukan juga. Bila sebuah makam masih utuh gambar rekonstruksinya masih mudah dilakukan. Tetapi makam-makam di Jera Lompoe hampir semuanya rusak parah, batu-batu sudah campur aduk, banyak yang hilang. Untuk membuat gambar rekonstruksi pada keadaan yang demikian memerlukan keahlian tersendiri.

Peranan juru gambar dalam hal ini menentukan pemugaran berhasil atau tidak. Gambar rekonstruksi menjadi bahan diskusi antara juru gambar, steller (juru susun batu) dan tekno Arkeologi.

Dari hasil penelitian dan diskusi antara juru gambar, steller, dan tekno Arkeologi ini maka pembongkaran makam ditatapkan, lalu diadakan susunan percobaan. Pengelompokan batu yang sama ukuran dan bentuknya kemudian menyusunnya kembali dan diberikan tanda-tanda tertentu untuk memudahkan penyusunan ulang, yang kelak dikerjakan dengan penuh ketekunan dan ketelitian.

Susunan percobaan dilakukan. setelah batu diseleksi yang sama ukurannya dikelompokkan lapisan pertama terdiri dari batu yang sama tebalnya. Demikian pula lapisan yang kedua terdiri dari batu-batu yang sama ketebalannya, pertemuan batupun harus pas. Kalau tidak pas pasti bukan tempatnya. Bila sebuah batu dipaksakan untuk menempati tempat yang bukan kedudukannya pasti akan merepotkan pemugarannya, pekerjaan ini memunta ketekunan dan ketelitiannya. Kesulitan yang diketemukan ialah hampir semua batu makam tidak mempunyai ukiran seperti pada candi di Jawa. Jadi cara menghubungkan batu dengan pasangannya betul-betul memerlukan keahlian, pengalaman, tehnik dan tentunya rasa seni yang ada dari setiap petugas pemugaran.

Sambungan batu yang baru diketemukan diberi kode, batu yang patah disambung dengan membuat lubang pada masing-masing permukaan yang patah nantinya dimasukkan angker dan dicor dengan semen.

d. Penyusunan kembali

Susunan percobaan selesai dicocokkan dengan gambar rekonstruksi, maka penguatan dapat dilakukan, bila belum selesai maka dicari letak dengan gambar rekonstruksi, maka penguatan dapat dilakukan, bila belum selesai maka dicari dimana letak kekeliruan tersebut, dan bila sudah ditemukan maka susunan percobaan siap untuk dipasang kembali pada posisi semula. Kelompok pemugaran dibagi dua. Sebagian menggali lubang untuk pondasi dan sebagainya lagi membuat tulang beton. Karena rata-rata makam relatif terlalu besar, maka fundasi beton bertulang tebalnya hanya sepuluh cm.

Batu yang akan dipasang kembali, terlebih dahulu dibersihkan lapis demi lapis dipasang dengan diikat besi angker lalu dicor semen. Sambungan batu dicor dengan air semen, posisi nisan yang rebah yang rata-rata berat diperbaiki dengan menggunakan katrol.

e. Pertamanan

Tujuan pemugaran disamping untuk melestarikan warisan budaya bangsa juga dimaksudkan untuk dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan lingkungan yang serasi, tanah disekitar kompleks makam dibebaskan, yang selanjutnya dibuatkan taman. Pembuatan jalan setapak disesuaikan dengan kebutuhan yang dapat menunjang setiap tempat didalam kompleks sehingga pengunjung kelak tidak akan berjalan diatas tanaman hias. Penanaman Tanaman hias sekedarnya untuk memperindah dan membenkan kesan kesejukan dan kedamaian didalam kompleks makam jera lompoe.

Disudut utara timur dibuatkan kolam yang dimaksudkan untuk menampung air sehingga dapat dipergunakan untuk menyiram tanaman, tebing-tebing dipasang batu kali secara artistik yang berguna untuk menahan erosi tanah.

Ada sepuluh buah lesung batu purba dari zaman mengelitik tersebar didalam lokasi ini. Secara in situs diatur sedemikian rupa sehingga ikut mengisi taman, yang diambil dari kolom rumah penduduk yang dipindahkan.

Sebuah rumah dengan model rumah Bugis/Makassar dibangun yang pada mulanya digunakan sebagai rumah kerja dan kantor proyek, kemudian dipersiapkan sebagai ruang informasi. Rumah ini ditata sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi serbaguna, dikolng rumah ini dibuatkan toilet dan gudang.

Pembahasan.

Didalam rangka penyusunan pertanggalan Sejarah Pra Islam Kerajaan Soppeng pada khususnya dan Kerajaan-kerajaan di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya, maka keramik asing yang menjadi patokannya. Karena Keramik asing ini lebih mudah dikenal priodesasinya, berdasarkan panduan yang sudah dipergunakan dengan cara dan sistim pengenalan bahan dan ragam hias, serta asal daerah pembuatannya

Data tentang persebaran keramik asing yang diketahui disetiap situs menjadi bahan analisis pertanggalan disetiap tempat yang diteliti. Walaupun disadarinya bahwa rentang waktu yang cukup jauh antara pembuatan Keramik dengan kehadirannya pada suatu situs tertentu, bila akan diinterpretasikan akan menyimpang. Oleh sebab itu dalam penentuan pertanggalan diperhitungkan pula data lain secara karaktektual (Naniek 1986). Sedangkan analisis berdasarkan bangunan-bangunan purbakala atau situsnya disetiap lokasi, agak menyulitkan, karena bangunan tua dan baru masih dalam satu situs yang sulit dibedakan. Untuk analisis pertanggalan akan kami padukan dengan hasil-hasil temuan disetiap situs.

Kehadiran Keramik asing di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di daerah Soppeng pada khususnya merupakan barang dagangan yang pada umumnya diperuntukkan bagi golongan elite (bangsawan) kerajaan di daerah-daerah. Kegunaan keramik asing yang merupakan barang mewah pada zamannya bagi masyarakat sangat penting, bukan hanya untuk kepentingan yang bersifat profan, tetapi juga untuk upacara-upacara ritual. Fungsi Keramik asing dahulu kala disamping untuk kepentingan rumah tangga seperti piring, mangkuk, juga dipergunakan untuk kepentingan upacara-upacara sakral, bahkan dijadikan sebagai bekal kubur (Hadimuljono, 1982)

Masyarakat Sulawesi Selatan atau masyarakat Soppeng pada khususnya dahulu kala ada yang disebutkan Ampikale yaitu seorang Kepala rumah tangga (Suami) harus memiliki seperangkat tempat makan, terutama piring makan dari keramik yang terbaik dan tidak boleh dipakai oleh orang lain. Piring itu sangat dijaga oleh sang istrinya jangan sampai pecah atau retak, bila terjadi pecah atau retak dianggap hal yang tidak baik dan menjadi alamat tidak baik akan menimpa kepala keluarga (suami).

Kehadiran keramik asing di daerah Sulawesi Selatan merupakan barang dagangan dan sekarang ternyata frekwensi dan persebarannya sangat banyak dan bervariasi, sehingga dikhawatirkan akan kelemahan itu tidak akan terjadi di daerah Sulawesi Selatan. Memperhatikan hasil-hasil penelitian Drs. Bahru Kallupa dan teman-temannya pada tahun 1986 di beberapa situs di Kabupaten Soppeng, terutama dipusat-pusat Kerajaan masa lampau dapat dipastikan terjadi beberapa kali pergeseran ibukota Kerajaan. Dari beberapa tempat yang diteliti pada abad 12 samapi dengan abad 15, secara ratio tersebar pada daerah Tinco tua termasuk daerah Lakkeluaja, lalu ke La Mataesso, Laleng Benteng, Sewo tua, Bulu Matanre, dan Gowarie. Hal ini sesuai pemberitaan dalam sejarah Soppeng bahwa Datu Soppeng naja pertama yang bergelar Manurunge ri Sekkanyili dibuatkan istana di Tinco Tua, sedangkan Sewo tua, Bulu Matanre, dan Gowarie sudah dihuni, namun tidak seramai dengan situs Tinco tua pada waktu yang sama kurang waktu abad 12 - abad 15. Sedangkan Sewo tua dan Bulu Matanre masih dapat dihuni sampai akhir abad 18.

Situs Lakkeluaja, situs La Mataesso, situs Petta Bulu dan situs Gowarie sebagai tempat kremasi pada masa pra Islam dapat dilihat perkembangannya pada abad 12 samapi dengan abad 16 Lakkeluaja tempat kremasinya di Tinco tua, dan

situs La Mataesso tempat kremasinya di Laleng Benteng, situs Petta Bulue tempat kremasinya Sekkanyili, sedangkan situs Gowarie sebagai tempat kremasinya di Gattareng. Dikeempat tempat ini ditemukan sejumlah keramik tempayan sebagai wadah penyimpanan abu dan jenazah yang telah dikremasikan. Tempayan-tempayan pada keempat situs ini kebanyakan meliputi kurun waktu yang sama (Bahru Kaluppa, cs 1986)

Sewaktu Tinco tua dijadikan ibukota, maka Tinco sangat padat penduduknya, begitu pula Bitus Botto dan Laleng benteng sudah dihuni oleh orang-orang Soppeng. Istana Datu Soppeng yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya, dalam sejarah Soppeng disebutkan bahwa Datu Soppeng ri Aja We Takkewanua kawin di Leorang dan memerintah di Suppa. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya temuan-temuan keramik asing di situs petta Balubue abad 15. Menunjukkan bahwa keraton Datu Soppeng ri Aja We Takkewanua terdapat di Leworang, mungkin sampai abad 15. Dari hasil penelitian sejarah We Takkewanua dengan suaminya serta beberapa keturunannya dikremasi di Bukit Petta Bulubue

Pada abad 16 istanah Datu dipindahkan ke Laleng Benteng yang terletak disebelah timur keraton Datu Soppeng ri Lau di Botto. Keraton inilah yang akhirnya menjadi istana Datu setelah Kerajaan Soppeng bersatu pada masa pemerintahan La Mataesso, menjadi Datu Soppeng Rijaja. Setelah kedau kerajaan ini bersatu, maka yang menjadi Datu Soppeng adalah Datu Soppeng ri Aja Lamataesso, sedangkan Datu Soppeng ri Lau La Makkaroda menjadi Watanglipu. Bila nanti berkembang pesat pada awal abad 18 dengan ditemukannya makam-makam Islam dan mesjid tua diatas bukit Ujung. Pada makam-makam Islam terdapat banyak nisan yang ditancapkan pada tumpukan batu disusun sebagai makam. Nisan-nisan menhir ini ada yang tunggal dan ada pula yang ganda, umurnya diperkirakan

paling tua 200 tahunan yang termudah 30 tahun yang bahannya terbuat dari batu andisit dan batu fulkanik (Bahru Kes, 1986). Disamping itu ada pula jenis jirat dan nisan yang terbuat dari batu padas (sandstone) yang telah dipahat dengan bentuk-pentuk dan ragam hias flora dan geometris. Orientasi arah makam ialah utara selatan baik yang bernisan Menhir maupun nisan yang telah dipahat diberi hiasan yang merupakan ciri makam-makam Islam. Nisan menhir ini masih dijumpai pada makam Islam, ini menunjukkan meskipun mereka telah menganut agama Islam tetapi tradisi pral-Islam masih mereka laksanakan.

Dari hasil-hasil penelitian keramik asing yang tersebar ini dapat dipastikan bahwa Jera Lompoe sudah ada pada awal-awal abad 17 dengan ditemukan keramik asing Ching putih, Swatou, dan Famili rose. Data ini sesuai pula dengan sejarah Kerajaan Soppeng bahwa makam-makam Islam ini nanti muncul pada awal abad 17-18 setelah Datu Soppeng XIV Beowe menganut dan menerima ajaran-ajaran agama Islam dari Kerajaan Gowa. Diterimanya ajaran Islam inilah maka pemakaman dari keremasi (pembakaran jenazah) kesistim pemakaman orientasi utara selatan, walaupun tradisi lama masih dijumpai, yaitu nisan-nisan menhir (peninggalan megalitik) masih dilakukan sekarang, sebagai tanda pada setiap pemakaman baik Islam maupun di luar Islam.

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN

1. Kesimpulan

- a Kompleks Makam Jera Lompoe merupakan peninggalan sejarah di Kabupaten Soppeng, membuktikan bahwa daerah Soppeng pada abad XVII merupakan kerajaan penting di wilayah timur Nusantara
- b Kompleks Makam Jera Lompoe peninggalan purbakala yang cukup potensial yang mempunyai ciri-ciri kepurbakalaan tersendiri di Indonesia
- c Pemberian ragam hias dan bentuknya di Kompleks Makam Jera Lompoe, masih perlu diadakan penelitian lebih cermat oleh para Budayawan dimasa yang akan datang

2. Saran-saran

Kepada semua pihak yang berkepentingan didalam pelestarian peninggalan purbakala di Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Soppeng pada khususnya perlu menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Untuk pemerintah daerah perlu menjaga dan melindungi peninggalan - peninggalan purbakala yang ada di Kabupaten Soppeng, bukan hanya kompleks Makam Jera Lompoe, tetapi semua peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di daerah Soppeng, demi untuk obyek penelitian dan penulisan Arkeologi serta pengembangan obyek kepariwisataan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- | | | |
|---|---|---|
| 1 | Hadimuljono, Drs | Laporan tentang pemugaran kepurbakalaan Makam Raja-raja Lamuru daerah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan |
| 2 | Hadimuljono, Drs | Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1977
Sumbangan Keramik Asing bagi penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1978. |
| 3 | Hadimuljono, Drs
Muttalib M, Drs Abd | Sejarah Kuno Sulawesi Selatan, Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1979 |
| 4 | Bahru Kallupa, BA | Laporan Pemugaran Kompleks Makam Jera Lompoe Watansoppeng Kab Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 1980 |
| 5 | Bahru Kallupa, Cs | Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100 - 1986 |

Final Report to The Australian Myer Foundation 1989.

6. Razak Dg. Patunru, Abd. : Sejarah Gowa
Yayasan Kebudayaan Sulawesi, 1969.
7. Razak Dg Patunru, Abd. : Riwayat ringkas Kerajaan Soppeng.
Bingkisan Yayasan Kebudayaan Sulawesi, 1969.
8. Sampurno. S, Ir. : Pemugaran Candi, Pusat Penelitian
Purbakala dan Peninggalan Nasional.
Departemen P & K Jakarta, 1976.
9. Tjandra Sasmita Uka, Ed. : Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III
Balai Pustaka Jakarta. 1977.
10. : Undang-undang Dasar 1945
Team Pembinaan Penataran dan Bahan-
bahan Pegawai Republik Indonesia.
11. : Undang-undang No 5 tahun 1992.
12. : Himpunan Peraturan-peraturan
Perlindungan Cagar Budaya Nasional.
Direktorat Sejarah dan Purbakala
Departemen P dan K Ditjen
Kebudayaan.
13. Lontara Soppeng : Milik Abd. Gani.
14. Naniek. H. M. T. : Pemekaran Kota Benteng Lama ditinjau
dari data Arkeologi, Pertemuan Ilmiah
Arkeologi IV Cipanas, Proyek
Penelitian Arkeologi, Jakarta. 1986